

**PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN FASILITAS DASAR
TERHADAP MIGRASI MASUK DI PULAU JAWA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR
SARJANA EKONOMI**



oleh:

NABILA NURIDAWATI

NIM. 041811133026

**PROGRAM STUDI S1 EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

**INFLUENCE OF ECONOMIC FACTORS AND BASIC
FACILITIES ON INMIGRATION IN JAVA ISLAND**

THESIS

**SUBMITTED IN PARTIAL FULFILLMENT OF THE
REQUIREMENTS FOR THE DEGREE OF
BACHELOR OF ECONOMICS**



By:

NABILA NURIDAWATI

NIM. 041811133026

**DEVELOPMENT ECONOMICS STUDY PROGRAM
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2022

Surabaya, 18 Juli 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dr. MURYANI, SE., M.Si., MEMD.

NIP. 196708051993032002

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN FASILITAS DASAR TERHADAP
MIGRASI MASUK DI PULAU JAWA**

DIAJUKAN OLEH:
NABILA NURIDAWATI
NIM: 041811133026

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH
DOSEN PEMBIMBING,**



Dr. MURYANI, S.E., M.Si., MEMD.
NIP. 196708051993032002

TANGGAL 10 NOVEMBER 2022

KOORDINATOR PROGRAM STUDI,



R. MAYYA, SE., M.Reg.Dev., Ph.D
NIP. 198301092009121003

TANGGAL 10 NOVEMBER 2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Nabila Nuridawati, 041811133026), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan sama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 18 Juli 2022



Nabila Nuridawati

NIM. 041811133026

DECLARATION

I, (Nabila Nuridawati, 041811133026), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Universitas Airlangga or in any other Universities/Colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or refereed to by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Universitas Airlangga.

Surabaya, July 18th 2022



Nabila Nuridawati

NIM. 041811133026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Ekonomi dan Fasilitas Dasar terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muryani, SE., M.Si., MEMD. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu beserta pikiran untuk membimbing dan memberikan nasehat pada keseluruhan proses skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Rossanto Dwi Handoyo, SE., M.Si., Ph.D. selaku ketua departemen Ilmu Ekonomi.
4. Rumayya, SE., M.Reg.Dev. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
5. Fithriyah, SE., MPA., Ph.D. selaku dosen wali.
6. Dosen penguji atas masukan dan saran yang sangat bermanfaat.
7. Seluruh dosen pengajar yang telah membimbing selama masa perkuliahan. Serta staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
8. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Surabaya, 18 Juli 2022

Nabila Nuridawati

**PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN FASILITAS DASAR TERHADAP
MIGRASI MASUK DI PULAU JAWA**

Nabila Nuridawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi dan fasilitas dasar terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data tahun 2010-2015 dengan wilayah observasi 34 kota yang berada di Pulau Jawa. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pendapatan per kapita berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa, variabel upah minimum kota berpengaruh signifikan negatif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa, variabel jumlah industri berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa, variabel fasilitas kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa, dan variabel fasilitas pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa.

Kata Kunci: Migrasi Masuk, Pendapatan per Kapita, Upah Minimum Kota, Jumlah Industri, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Pendidikan.

**INFLUENCE OF ECONOMIC FACTORS AND BASIC FACILITIES ON
INMIGRATION IN JAVA ISLAND**

Nabila Nuridawati

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of economic factors and basic facilities on immigration in Java. The variables used in this study are income per capita, city minimum wage, number of industries, health facilities, and educational institutions. This research uses panel data regression analysis with Fixed Effect Model (FEM) method. The data used in this study is secondary data originating from the Central Statistics Agency (BPS). This study uses data from 2010-2015 with an area of observation of 34 cities on the island of Java. The results of this study are the income per capita variable has a significant positive effect on immigration in Java, the city minimum wage variable has a significant negative effect on immigration in Java, the number of industries has a significant positive effect on immigration in Java, the health institution variable has no significant effect on immigration in Java, and the educational institution variable has a significant positive effect on immigration in Java.

Keywords: immigration, per capita income, city minimum wage, number of industries, health facilities, educational institutions.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
DECLARATION	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kesenjangan penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ringkasan Metode Penelitian.....	5
1.5 Ringkasan Hasil Penelitian	6
1.6 Kontribusi Riset	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Migrasi	8
2.1.2 Teori Pembangunan	10
2.1.3 Konsep Fasilitas Dasar.....	11
2.1.4 Hubungan Pendapatan per Kapita dengan Migrasi Masuk	12
2.1.5 Hubungan Upah Minimum Kota dengan Migrasi Masuk.....	13
2.1.6 Hubungan Jumlah Industri dengan Migrasi Masuk	13
2.1.7 Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Migrasi Masuk	14
2.1.8 Hubungan Fasilitas Pendidikan dengan Migrasi Masuk.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Hipotesis Penelitian	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	20

3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Spesifikasi Model.....	20
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.5 Teknik Estimasi	24
3.5.1 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	24
3.5.2 Penyeleksian Model Regresi.....	24
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	26
3.5.4 Uji Signifikansi	27
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum.....	29
4.1.1 Gambaran Umum Migrasi Masuk di Pulau Jawa	29
4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Pendapatan per Kapita di Pulau Jawa	31
4.1.3 Gambaran Umum Kondisi Upah Minimum Kota di Pulau Jawa.....	32
4.1.4 Gambaran Umum Jumlah Industri di Pulau Jawa.....	34
4.1.5 Gambaran Umum Jumlah Fasilitas Kesehatan di Pulau Jawa	35
4.1.6 Gambaran Umum Jumlah Fasilitas Pendidikan di Pulau Jawa	36
4.2 Deskripsi Statistik Variabel	37
4.3 Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis	38
4.3.1 Hasil Estimasi	38
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	40
4.3.3 Pemodelan dan Pengolahan Data	42
4.3.4 Fixed Effect Model (FEM)	43
4.3.5 Pengujian Hipotesis.....	44
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	47
4.4.1 Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa	47
4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa	48
4.4.3 Pengaruh Jumlah Industri terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa	49
4.4.4 Pengaruh Fasilitas Kesehatan terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa	49
4.4.5 Pengaruh Fasilitas Pendidikan terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa	50
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Ringkasan Hasil Penelitian	51

5.2 Kesimpulan	51
5.3 Saran	52
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model.....	39
Tabel 4.3 Tanda Hasil Regresi Model	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	41
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	42
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman.....	43
Tabel 4.9 Hasil Regresi Panel dengan Model FEM	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Migrasi Masuk antar Pulau tahun 2010-2015	3
Gambar 2.1 Determinan Perpindahan Penduduk menurut Lee.....	8
Gambar 4.1 Migrasi Masuk di Pulau Jawa Tahun 2010-2015.....	30
Gambar 4.2 PDRB Per Kapita di Pulau Jawa Tahun 2010-2015.....	32
Gambar 4.3 Upah Minimum Kota di Pulau Jawa Tahun 2010-2015.....	323
Gambar 4.4 Jumlah Industri di Pulau Jawa Tahun 2010-2015	325
Gambar 4.5 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Pulau Jawa Tahun 2010-2015.....	36
Gambar 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Pulau Jawa Tahun 2010-2015	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Estimasi Model PLS.....	57
Lampiran 2 Hasil Estimasi Model FEM	57
Lampiran 3 Hasil Estimasi Model REM.....	58
Lampiran 4 Hasil Uji Chow	58
Lampiran 5 Hasil Uji Hausman.....	59
Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Lampiran 7 Hasil Uji Heteroskedastis	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu syarat penting berdirinya suatu negara. Jumlah penduduk negara Indonesia menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 adalah 255,18 juta jiwa. Penduduk Indonesia mengalami peningkatan secara terus-menerus selama lima belas tahun yaitu tahun 2000 hingga 2015. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 mengalami penambahan sebesar 50,06 juta jiwa dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 205,13 juta jiwa. Rata-rata penambahan penduduk di setiap tahunnya sebesar 3,33 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2010-2015 adalah 1,43 persen poin per tahun, namun jika dibandingkan dengan periode 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk ini mengalami perlambatan sebesar 0,06 persen. Pada periode 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen (SUPAS, 2015).

Fenomena demografi yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah salah satunya adalah migrasi. Secara umum migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya yang melewati batas wilayah administrasi dengan tujuan menetap. Seiring dengan perkembangan zaman, migrasi tidak harus selalu menetap di daerah tujuan, adanya kemajuan pada sarana dan prasarana transportasi menjadi mempermudah penduduk untuk melakukan mobilitas ulang-alik sehingga tidak permanen menetap di daerah tujuan (Tjiptoherijanto, 1996).

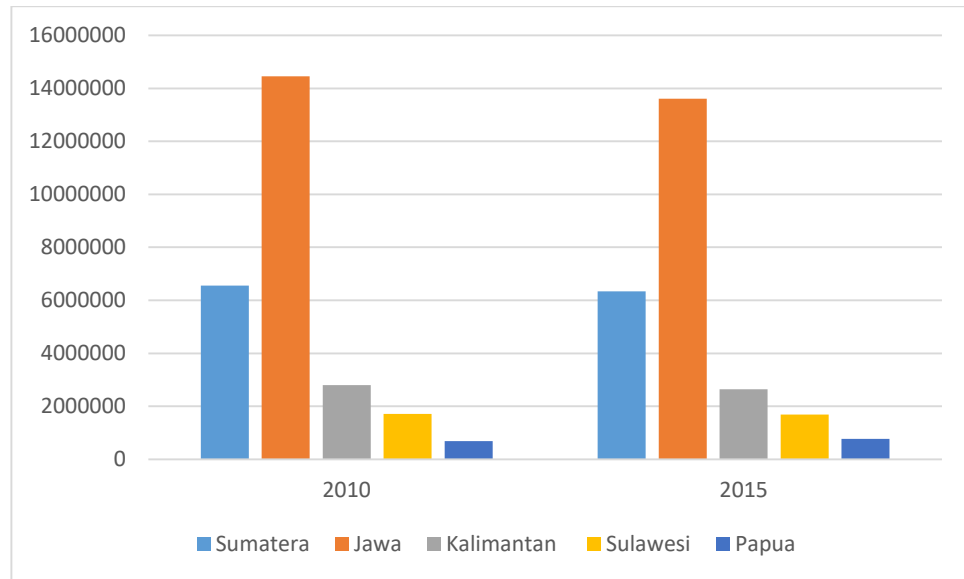
Migrasi menjadi salah satu isu dalam pertumbuhan penduduk karena tingkat migrasi secara alami sejalan dengan tingkat kesejahteraan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Tjiptoherijanto, 2016). Migrasi dilakukan sebagai reaksi manusia terhadap permasalahan dari daerah asal seperti permasalahan sosial maupun peluang ekonomi. Keterbatasan potensi daerah dan

konflik sosial memicu perpindahan penduduk ke daerah yang dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik dan peningkatan status sosial ekonomi. Namun migrasi ke perkotaan dapat menimbulkan masalah kemiskinan di perkotaan karena para migran yang menghuni daerah kumuh, kurangnya akses pada sanitasi yang layak, dan kurangnya aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan (Harmadi & Chotib, 2015).

Migrasi terjadi karena adanya motif yang menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan berpindah tempat. Terdapat faktor pendorong dari desa yang menyebabkan penduduk ingin meninggalkan daerah asal dan berusaha mendapatkan kebutuhan yang tidak tersedia di daerah asal. Motif ekonomi seringkali mendasari keputusan seseorang untuk meninggalkan desa. Tingkat upah yang rendah di desa menyebabkan pendapatan penduduk menjadi rendah sehingga memutuskan untuk mencari tingkat upah yang lebih tinggi untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, permasalahan tenaga kerja yang terkait dengan lapangan kerja yang sempit dan jenis pekerjaan yang terbatas juga menjadi pertimbangan keputusan migrasi ke perkotaan. Kebutuhan lain seperti layanan publik di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di pedesaan cenderung kurang memadai dan kualitasnya tidak sebaik di perkotaan. Faktor sosial seperti norma dan peraturan yang lebih ketat di pedesaan mendorong penduduk untuk mencari kelonggaran (P, Dwi C, 2020).

Perkotaan memiliki daya tarik yang tidak dimiliki pedesaan sehingga penduduk pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan. Daya tarik ini berupa tingkat upah yang lebih tinggi sehingga pendapatan yang diterima penduduk juga tinggi. Tingkat upah juga dipengaruhi oleh lokasi geografis perkotaan, semakin terpencil kota maka upah yang akan didapatkan juga rendah (Farrokhi & Jinkins, 2019). Letak perkotaan yang dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan pelayanan fasilitas publik tersedia dengan lengkap dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan pedesaan. Di samping itu, karakteristik masyarakat perkotaan

yang lebih heterogen dan modern membuat penduduk pedesaan tertarik untuk merasakan kehidupan sosial yang berbeda.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Migrasi Masuk antar Pulau tahun 2010-2015

Daerah yang menjadi tujuan penduduk untuk melakukan migrasi adalah kota-kota besar dan metropolitan. Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, sekitar 49,8% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Sebagian besar perkotaan di Indonesia, penduduknya terkonsentrasi pada empat wilayah pulau utama, yaitu Jawa-Bali, Sumatera, Kalimantan (Harmadi & Chotib, 2015). Migrasi pada suatu daerah dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu faktor dari daerah asal, rintangan antara, faktor dari daerah tujuan, dan faktor individu (Lee, 1966). Gambar 1.1 menunjukkan jumlah migrasi masuk di lima pulau terbesar di Indonesia tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 hingga 2015 Pulau Jawa memiliki jumlah migrasi masuk tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Terdapat 13.612.150 jiwa penduduk yang bermigrasi ke Pulau Jawa tahun 2015 dimana jumlahnya menurun dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 14.460.141 jiwa. Provinsi yang memiliki jumlah migrasi masuk yang tinggi meliputi Jawa Barat, DKI

Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah. Sedangkan kota administrasi yang memiliki migrasi masuk yang tinggi adalah Kota Bekasi, Kota Semarang, Kota Malang, Kota Surabaya, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Menurut hasil SUPAS 2015, Pulau Jawa menjadi fokus dari sebaran penduduk yaitu mencapai 57 persen penduduk Indonesia. Walaupun wilayah Pulau Jawa hanya sekitar 7 persen dari seluruh wilayah Indonesia, Pulau Jawa menjadi tempat berkembangnya kota-kota utama di Indonesia. DKI Jakarta termasuk dalam kota besar utama yang menjadi ibukota Negara dan memiliki lima wilayah kota administratif. Selain itu, Pulau Jawa juga memiliki 4 kota metropolitan yaitu Kota Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang dan Kota Surabaya. Kawasan metropolitan Kota Jakarta disebut dengan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), kemudian Kawasan metropolitan Kota Bandung disebut Bandung Raya, Kawasan metropolitan Kota Semarang disebut Kedungsepur (Kendal, Ungaran, Semarang, Purwodadi), dan Kawasan metropolitan Kota Surabaya disebut Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) (Wilonoyudho *et al.*, 2017).

Keberadaan kota-kota besar dan peningkatan pada jumlah migrasi masuk pada setiap periode dipengaruhi oleh faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke Pulau Jawa. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Pengaruh Faktor Ekonomi dan Fasilitas Dasar Terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa”.

1.2 Kesenjangan penelitian

Penelitian yang dilakukan Jedwab *et al.*, (2017) menggunakan data makro berupa tingkat kelahiran dan kematian sebagai faktor demografis yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi menimbulkan keingintahuan penulis untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi

menggunakan data makro lainnya yang relevan dengan keadaan demografis daerah di Indonesia. Selain itu, Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi pernah dilakukan oleh Xiong *et al.*, (2020) di 3 kabupaten di Chongqing, China pada bulan Juni hingga Agustus 2014 dengan menggunakan variabel dependen keputusan migrasi desa-kota dengan variabel independen pendapatan per kapita, jarak pemukiman dari kota, jumlah angkatan kerja rumah tangga, dan usia angkatan kerja. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan di 34 kota yang berada di Pulau Jawa pada periode 2010-2015. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan migrasi masuk sedangkan variabel independennya yaitu pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan terhadap jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik analisis pada penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan variabel dependen migrasi masuk dan variabel independen berupa pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan sumber data yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2010-2015 di 34 kota yang ada di provinsi di Pulau Jawa. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *software Stata13*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel LnPendapatan per kapita memiliki nilai koefisien 7,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnUpah Minimum Kota memiliki nilai koefisien sebesar -5,081 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, artinya variabel upah minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnJumlah Industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,302 dan nilai probabilitas sebesar 0,004, artinya variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Kesehatan memiliki nilai koefisien sebesar -0,469 dan nilai probabilitas sebesar 0,258, artinya variabel fasilitas kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 3,195 dan nilai probabilitas sebesar 0,026, artinya variabel fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi migrasi masuk di Pulau Jawa yaitu pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Selain itu, dapat membantu menambah referensi pada pemerintah yang akan menyusun kebijakan yang berkaitan dengan masalah migrasi dan ketimpangan pembangunan di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan utama yang terdiri dari lima bab dan terdapat beberapa sub bab didalamnya. Kelima bab tersebut terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

BAB 3 METODE PENELITIAN

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

.

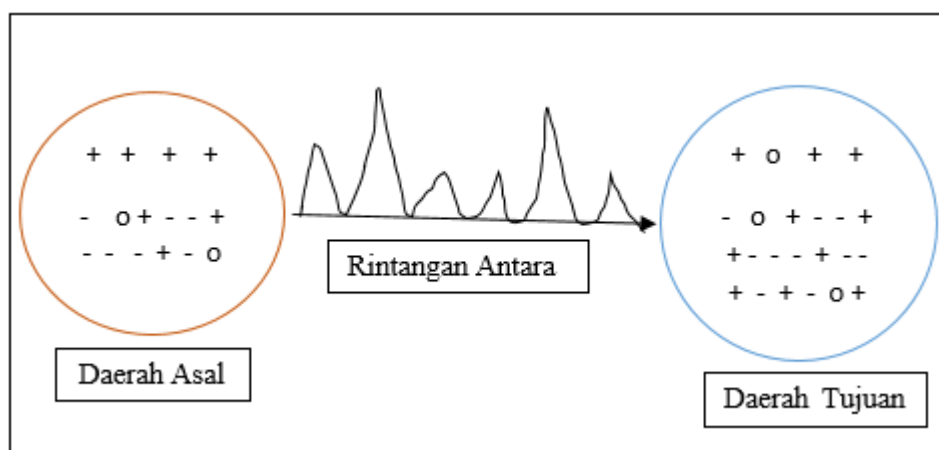
BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi

Menurut Everett S. Lee, Teori migrasi ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah migrasi di suatu daerah akan menyesuaikan dari tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Lee berpendapat bahwa pada daerah asal dan daerah tujuan terdapat faktor-faktor yaitu faktor positif, faktor negatif, dan faktor netral. Faktor-faktor ini termasuk dalam *push and pull factors urbanization* yang meliputi, faktor positif (+) merupakan faktor yang memberikan nilai keuntungan apabila seseorang tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif (-) merupakan faktor yang memberikan nilai kerugian (negatif) apabila seseorang tinggal di daerah tersebut dan mendorong seseorang memiliki keinginan berpindah ke daerah lain. Sedangkan faktor netral (0) merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh pada keinginan seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal maupun pindah atau bermigrasi ke daerah lainnya.



Sumber: Lee (1966)

Gambar 2. 1 Determinan Perpindahan Penduduk menurut Lee

Arus migrasi penduduk cenderung ditimbulkan oleh perbedaan nilai kumulatif antara daerah asal dan daerah tujuan. Masing-masing daerah memiliki daya tarik dan daya tawar, hal ini secara khusus dimiliki daerah perkotaan. Apabila perbedaan nilai kumulatif pada kedua daerah tersebut bertanda positif (+) maka faktor dimana kebutuhan mampu terpenuhi, tanda negatif (-) menunjukkan faktor dimana kebutuhan tidak mampu terpenuhi, sedangkan tanda netral (0) menunjukkan faktor netral.

Lee berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi yaitu: a) faktor-faktor dari daerah asal, meliputi: tingkat upah di desa yang rendah, kesempatan kerja di desa cenderung sempit, jenis pekerjaan di desa cenderung terbatas, kepemilikan lahan yang terbatas, dan adanya waktu luang (*time lag*) di tengah masa tanam dan masa panen; b) rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan, meliputi jarak antara desa-kota, topografi desa ke kota, dan sarana transportasi; c) faktor-faktor pada daerah tujuan, meliputi: tingkat upah yang lebih tinggi, lapangan pekerjaan yang luas, dan beragamnya jenis pekerjaan; d) faktor individu. Selain itu, terdapat faktor netral atau nol (0) yang tidak memiliki pengaruh. Dari keempat faktor tersebut, terdapat faktor yang sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan bermigrasi, faktor ini adalah faktor individu. Penilaian positif, negatif, atau netral tergantung pada pandangan masing-masing individu (Lee, 1966).

Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi tidak terlepas dari faktor ekonomi, dimana pendapatan yang tidak seimbang antara pedesaan dengan perkotaan dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang berpindah tempat. Selain Lee, penyebab dari migrasi juga dikemukakan oleh Todaro dalam (Bandiyono & Indrawardani, 2010), yaitu migrasi antara desa-kota dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendapatan pada dua sektor yaitu sektor pertanian di desa dan sektor industri di kota. Pekerjaan di sektor industri (modern) di perkotaan

memiliki pengembalian gaji yang lebih baik sehingga saat lapangan pekerjaan di sektor industri (modern) naik, maka penduduk pedesaan akan berpindah ke perkotaan.

Menurut Michael P. Todaro, ketidakseimbangan struktural desa-kota dianalisis dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Pada sisi penawaran (*supply*), penduduk yang berpindah secara kontinu akan menyebabkan arus urbanisasi yang berlebihan sehingga penduduk perkotaan bertambah dan jumlah penawaran tenaga kerja di perkotaan juga bertambah. Di samping itu, jumlah tenaga kerja yang tersedia di pedesaan semakin menurun. Pada sisi permintaan (*demand*), tenaga kerja di perkotaan lebih sulit dan mahal untuk diciptakan dibandingkan di pedesaan. Hal ini karena terdapat kebutuhan pada input-output komplementer yang tergolong sangat banyak pada sebagian besar pekerjaan di sektor industri.

2.1.2 Teori Pembangunan

Pembangunan merupakan salah satu upaya untuk mencapai kemajuan suatu negara. Menurut Todaro, pembangunan memiliki arti secara tradisional yaitu pencapaian pertumbuhan pendapatan per kapita secara berkelanjutan sehingga suatu negara dapat memperluas tingkat outputnya lebih cepat dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduknya. Selain dapat diukur dengan pendapatan per kapita, pembangunan di zaman dahulu dapat diukur oleh tingkat kemajuan struktur produksi serta terencananya penyerapan tenaga kerja. Pada masa tersebut, peran sektor pertanian cenderung menurun dan sektor-sektor manufaktur serta jasa cenderung ditonjolkan sehingga dapat terus berkembang. Hal ini menyebabkan strategi pembangunan lebih fokus pada upaya menciptakan industrialisasi yang cepat sehingga pembangunan sektor pertanian yang berada di pedesaan menjadi dikesampingkan (Todaro & Smith, 2003).

Menurut Todaro terdapat tiga nilai inti dalam pembangunan, antara lain:

- a) Kecukupan (*sustenance*), yaitu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan keamanan. Ketika kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi maka akan memunculkan kondisi “keterbelakangan absolut” sehingga pembangunan di bidang ekonomi diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- b) Harga diri (*self-esteem*), yaitu menjadi manusia seutuhnya. Setiap manusia harus mendorong dirinya sendiri untuk maju dan memberikan penghargaan pada diri sendiri agar merasa pantas dan layak untuk mencapai sesuatu. Diantara satu masyarakat dengan lainnya terdapat perbedaan bentuk dan sifat harga diri .
- c) Kebebasan (*freedom*) dari sikap menghamba, yaitu kemampuan untuk memilih. Nilai kebebasan yang terkandung pada pembangunan merupakan kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak ada perbudakan dalam mengejar aspek-aspek materiil dalam kehidupan. Selain itu kebebasan juga berarti individu mampu memilih satu atau sebagian dari banyaknya pilihan yang tersedia.

2.1.3 Konsep Fasilitas Dasar

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menyebabkan pemenuhan kebutuhan terhambat karena tidak seimbangnya kuantitas dan kualitas fasilitas dasar antara pedesaan dan perkotaan. Fasilitas dasar ini dapat berupa fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, maupun fasilitas ekonomi. Penduduk akan pindah ke perkotaan yang memiliki fasilitas dasar yang lebih lengkap untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Dustmann & Okatenko (2014) kepuasan pada fasilitas lokal seperti layanan publik dan keamanan menjadi faktor yang mendorong penduduk bermigrasi.

Pengembangan pendidikan yang cenderung berpusat di perkotaan menyebabkan tingkat urbanisasi antara desa dan kota menjadi semakin tinggi. Menurut Todaro, hal ini dapat terjadi karena pengembangan fasilitas dan kualitas pendidikan di perkotaan tidak diimbangi dengan pengembangan pendidikan di daerah pedesaan. Dalam hal ini Todaro menekankan untuk tidak melakukan pengembangan pendidikan yang berlebihan di perkotaan karena menyebabkan ketimpangan antara desa-kota.

Selain fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan juga menjadi pertimbangan bagi penduduk untuk melakukan perpindahan. Penyediaan fasilitas kesehatan yang timpang antara perkotaan dan pedesaan menyebabkan perbedaan kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas kesehatan perlu diperhatikan hingga pelosok desa untuk mengurangi ketimpangan antara desa-kota.

2.1.4 Hubungan Pendapatan per Kapita dengan Migrasi Masuk

Pendapatan per kapita menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi urbanisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan teori migrasi Todaro bahwa terdapat dua harapan jika seseorang melakukan mobilitas ke perkotaan, yaitu harapan memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ketika terdapat ketimpangan antar daerah, maka seseorang memiliki motif ekonomi sebagai pertimbangan yang rasional untuk melakukan mobilitas. (Suntajaya, 2016).

Menurut Todaro dalam (Bandiyono & Indrawardani, 2010), migrasi antara desa-kota dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendapatan pada dua sektor yaitu sektor pertanian di desa dan sektor industri di kota. Pekerjaan di sektor industri (modern) di perkotaan memiliki pengembalian gaji yang lebih baik sehingga saat lapangan pekerjaan di sektor industri (modern) naik, maka penduduk pedesaan akan berpindah ke perkotaan.

2.1.5 Hubungan Upah Minimum Kota dengan Migrasi Masuk

Upah minimum dapat mencerminkan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidup seseorang sehingga mencapai kesejahteraan. Selain itu, upah minimum juga dapat menentukan pemilihan lokasi kerja maupun lokasi tinggal seseorang. Kesenjangan upah riil antara pedesaan dan perkotaan dapat menjadi alasan tenaga kerja berpindah tempat ke lokasi pekerjaan yang memiliki tingkat upah minimum yang tinggi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Menurut Cadena (2014), upah minimum berpengaruh signifikan terhadap keputusan berpindah para pekerja. Populasi imigran berketerampilan rendah yang berpindah dan mempunyai tujuan ke negara bagian yang memiliki pasar tenaga kerja dengan upah minimum yang tidak berubah (stagnan). Namun, hubungan upah minimum dengan migrasi dapat menjadi negatif ketika upah minimum diperkotaan diperuntukkan pekerja sektor formal, sedangkan tenaga kerja yang berpindah ke perkotaan sebagian besar kurang terampil dan hanya mampu bekerja pada sektor informal (Martin & Termos, 2015).

2.1.6 Hubungan Jumlah Industri dengan Migrasi Masuk

Sektor industri merupakan sektor modern yang sebagian besar berada di daerah perkotaan. Sektor industri menjadi penyumbang tertinggi pada struktur pendapatan negara. Hal ini terjadi karena semakin banyak industri yang berada di suatu daerah akan menarik investasi sehingga perekonomian daerah mengalami peningkatan. Banyaknya industri juga memperluas kesempatan kerja yang selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi peluang tersebut. Pengalihan tenaga kerja dari dalam maupun luar kota akan terjadi sebagai reaksi atas peluang yang tersedia. Dengan demikian, banyaknya industri menjadi faktor penarik migrasi penduduk ke perkotaan untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian Miguel *et al.*, (2006), kelompok umur 16-29 tahun memiliki tingkat migrasi yang tinggi dari pada kelompok umur lainnya karena kelompok umur dewasa muda ini lebih sensitif terhadap industrialisasi yang ada di sekitarnya. Pada umur tersebut, penduduk lebih produktif dan mampu berkontribusi dalam kegiatan industri. Selain itu, keberadaan industri juga ikut meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga dapat menjadi daya tarik penduduk untuk bermigrasi dari kawasan *non-industri* ke kawasan industri (Mahdavi & Azizmohammadlou, 2013).

2.1.7 Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Migrasi Masuk

Investasi sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan ekonomi salah satunya pada kesehatan. Pembangunan pada fasilitas kesehatan masih menjadi fokus pemerintah dalam pemeratakan akses pelayanan kesehatan sehingga masyarakat di berbagai daerah dapat menjangkaunya dengan mudah. Semakin lengkap fasilitas kesehatan di suatu daerah, maka tingkat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup masyarakat semakin tinggi.

Tingkat kesehatan dapat menjadi modal tenaga kerja untuk berpartisipasi di pasar kerja. Perusahaan yang ingin memaksimalkan output akan membutuhkan tenaga kerja yang sehat secara jasmani dan rohani karena tenaga kerja ini memiliki produktivitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, tingkat kesehatan yang tinggi dapat menurunkan risiko kematian pada bayi yang baru lahir karena fasilitas penunjang kesehatan yang mudah diakses (Osman, 2013). Pentingnya akses layanan fasilitas kesehatan menyebabkan penduduk berpindah demi mendapatkan fasilitas yang berkualitas baik. Hal ini karena akses pelayanan kesehatan lebih memadai pada daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan (Katherina, 2014).

2.1.8 Hubungan Fasilitas Pendidikan dengan Migrasi Masuk

Pengadaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu upaya memenuhi kebutuhan penduduk berupa sarana belajar yang mendidik untuk mewujudkan pembangunan di bidang pendidikan. Fasilitas yang tersedia dengan lengkap akan menjadi sarana tenaga pengajar untuk meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran. Hal ini selanjutnya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang mencapai maksimal.

Kesenjangan keadaan pendidikan antara desa-kota masih terjadi di Indonesia (Muryani & Amalia, 2019). Kesenjangan ini menyebabkan penduduk terdorong untuk mencari fasilitas yang lebih lengkap dan berkualitas lebih baik di perkotaan. Perpindahan ini dapat menyebabkan arus migrasi menjadi naik dan penduduk perkotaan menjadi semakin padat (Febbi Wulandari, 2017). Selain itu, fasilitas pendidikan yang baik akan mendukung jalannya investasi di bidang pendidikan. Menurut Martak & Chotib (2021), tingkat pengembalian pada investasi pendidikan lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di daerah pedesaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda dan metode penelitian yang beragam. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi dapat dikelompokkan menjadi faktor ekonomi, faktor demografi, faktor budaya, dan faktor kemiskinan.

Faktor yang paling banyak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi adalah faktor ekonomi (Liu *et al.*, 2013). Keadaan ekonomi yang timpang antara pedesaan dengan perkotaan menyebabkan motif ekonomi menjadi rasional dalam mendasari keputusan berpindah. Ketimpangan ini dibuktikan oleh penelitian Chauvin *et al.*, (2017) yang menganalisis perbedaan migrasi ke kota di Amerika Serikat dengan Brasil, Cina, dan India dengan data tahun 1990-2010

dan menggunakan metode regresi OLS dan Rosen–Roback framework. Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan antara kepadatan dan pendapatan lebih kuat di China dan India daripada di Amerika Serikat, sedangkan yang terkuat adalah China. Di India, kesenjangan antara upah di perkotaan dan pedesaan sangat besar.

Ketimpangan ini juga ditunjukkan oleh penelitian Cadena (2014) yang menganalisis dampak penawaran tenaga kerja lokal terhadap perubahan upah minimum pada imigran berketerampilan rendah di Amerika Serikat menggunakan data tahun 1994-2007 dengan metode regresi standar panel. Hasil penelitian ini adalah upah minimum berpengaruh signifikan terhadap keputusan berpindah para pekerja. Populasi imigran berketerampilan rendah yang berpindah dan mempunyai tujuan ke negara bagian yang memiliki pasar tenaga kerja dengan upah minimum yang tidak berubah (stagnan).

Faktor ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan migrasi adalah adanya industrialisasi. Penelitian Mahdavi & Azizmohammadlou (2013) dan Sari & Oktora (2021) menunjukkan bahwa keberadaan sektor industri akan berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Industrialisasi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk kegiatan industri. Pemenuhan permintaan tenaga kerja ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pemenuhan dari daerah lain. Oleh karena itu, migrasi penduduk ke kawasan industri menjadi salah satu solusi untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di sektor industri.

Menurut Todaro dalam (Suntajaya, 2016), mobilitas ke perkotaan memiliki dua harapan yaitu, harapan memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Glaeser & Henderson (2017) yang membandingkan urbanisasi di negara berkembang: dulu dan sekarang melalui studi literatur pada

13 jurnal yang berkualitas tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita mempengaruhi keputusan pekerja untuk melakukan migrasi ke kota. Pada negara berkembang saat ini, terdapat lebih dari 40% negara yang memiliki pendapatan perkapita di bawah \$1000, sepertiganya mengalami migrasi ke kota.

Pernyataan Todaro juga dibuktikan melalui penelitian Scott *et al.*, (1977) yang menganalisis beragam faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja pedesaan di negara Amerika Serikat dengan data tahun 1973 dan menggunakan metode regresi OLS, analisis probit, dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu upah yang diharapkan ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan partisipasi pekerja sekunder untuk melakukan migrasi.

Penelitian dari Jedwab *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perkotaan dan urbanisasi yang pesat di negara berkembang dapat terjadi dan dikaitkan dengan faktor demografis, yaitu pertumbuhan populasi perkotaan internal yang cepat, atau dorongan perkotaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendorong pedesaan dan faktor penarik perkotaan dalam migrasi desa-kota di 7 negara dari Eropa Industri dan 35 negara berkembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dan analisis robust multivariat. Hasil dari penelitian ini yaitu faktor demografis berupa tingkat kelahiran dan kematian mempengaruhi keputusan penduduk untuk melakukan urbanisasi. Urbanisasi di barat sebagian besar didorong oleh migrasi desa-kota. Urbanisasi dunia yang buruk sering kali didorong oleh tingkat kesuburan perkotaan yang tinggi.

Faktor demografis lainnya yaitu berkaitan dengan rasio ketergantungan antar anggota keluarga. Jumlah anggota dalam suatu keluarga menjadi beban tanggungan yang mempengaruhi keputusan migrasi ke kota. Faktor ini dijelaskan melalui penelitian Budijanto (2011), penelitian ini menganalisis dasar rumah tangga wanita migran bermigrasi ke Kota Malang. Penelitian ini menggunakan

variabel independen berupa variabel demografi dan variabel sosial ekonomi. Hasil dari penelitian ini yaitu umur, status perkawinan dan jumlah beban tanggungan (demografi) berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi. Sedangkan pendidikan, pendapatan rumah tangga, luas lahan garapan, dan jenis pekerjaan (sosial ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi.

Namun terdapat hasil lain dari penelitian yang dilakukan Xiong et al., (2020) penelitian ini membagi pola migrasi menjadi tiga jenis yaitu tidak ada migrasi, migrasi tenaga kerja, dan migrasi keluarga, dan mengkaji determinan untuk “tidak ada migrasi – migrasi” dan “migrasi tenaga kerja– migrasi keluarga,” masing-masing. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk “migrasi tenaga kerja – migrasi keluarga,” pendapatan non-pertanian per kapita merupakan faktor pendorong utama, diikuti oleh jarak pemukiman dari kota, sedangkan jumlah angkatan kerja rumah tangga dan usia rata-rata angkatan kerja memiliki pengaruh negatif.

Definisi kota dalam konteks Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kota administratif dimana suatu daerah berstatus sebagai perkotaan resmi dan kota secara fungsional yaitu ketika suatu desa bergeser menjadi kota jika memenuhi kriteria seperti kepadatan penduduk, persentase pemukiman terhadap sektor pertanian, dan fasilitas perkotaan dan aksesibilitas kawasan. Kebijakan pembangunan pada pelayanan fasilitas perkotaan cenderung lebih unggul di kota utama (Katherina, 2014).

Pelayanan fasilitas perkotaan yang mempengaruhi urbanisasi di suatu daerah ini dapat dibuktikan melalui penelitian oleh Febbi Wulandari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana dan prasarana pendidikan terhadap urbanisasi di Sumatera Barat. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data panel dengan wilayah observasi 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap urbanisasi. Sedangkan sarana dan prasarana kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap urbanisasi (Febbi Wulandari, 2017).

Hasil ini serupa dengan penelitian oleh A.A Tara dan I Nyoman Mahendra di tahun 2017. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh pendapatan, kesempatan kerja, investasi, dan akses pelayanan pendidikan, akses pelayanan kesehatan terhadap migrasi masuk ke Kota Denpasar. Sumber data pada penelitian ini yaitu data hasil dari wawancara dan penyebaran kuisioner pada 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya akses pelayanan pendidikan dan akses pelayanan kesehatan yang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi masuk ke Kota Denpasar (Trendyari & Yasa, 2017).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini akan digunakan dalam pengambilan keputusan dari hasil penelitian yaitu Faktor Ekonomi (pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri), Faktor Fasilitas Dasar (fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan) secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data panel. Demi mencapai tujuan dari penelitian, maka terdapat langkah-langkah untuk mewujudkannya. Diawali dengan meringkas faktor-faktor relevan yang mempengaruhi keputusan migrasi yang mengacu pada literatur sebelumnya. Kemudian memilih model yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu model regresi data panel untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor pada keputusan migrasi dengan menggunakan aplikasi STATA 13. Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor ekonomi dan faktor fasilitas dasar terhadap migrasi masuk di 34 kota administratif yang ada di Pulau Jawa periode 2010-2015. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu PDRB per kapita, upah minimum, dan jumlah industri di 34 kota administratif yang ada di Pulau Jawa tahun 2010-2015 sebagai faktor ekonomi, kemudian jumlah fasilitas kesehatan dan jumlah fasilitas pendidikan di 34 kota administratif yang ada di Provinsi di Pulau Jawa 2010-2015 sebagai faktor fasilitas dasar. Data dari penelitian ini bersumber pada data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif statistik dari hasil regresi untuk melihat variabel mana saja yang berpengaruh terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa.

3.2 Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan metode statistika untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) pada variabel terikat (dependen). Data panel adalah penggabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Dalam data panel, unit yang sama dalam data *cross section* diukur selama periode waktu tertentu sehingga data panel memiliki dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan penjelasan pada berbagai literatur, maka model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnMigrasi}_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LnPDRBP}_{it} + \beta_2 \text{LnUMK}_{it} + \beta_3 \text{LnIndustri}_{it} + \\ & \beta_4 \text{LnFaskes}_{it} + \beta_5 \text{LnFaspend}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

LnMigrasi	= Logaritma natural migrasi masuk
LnPDRBP	= Logaritma natural PDRB per kapita
LnUMK	= Logaritma natural tingkat upah minimum kota
LnIndustri	= Logaritma natural jumlah industri
LnFaskes	= Logaritma natural jumlah fasilitas kesehatan (rumah sakit dan puskesmas)
LnFaspend	= Logaritma natural jumlah fasilitas pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK)
i	= Kota administrasi
t	= Waktu
β_0	= <i>Intercept</i> /Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_4$	= Koefisien estimasi yang sesuai dengan pengaruh faktor terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa
ε_i	= Tingkat kesalahan (<i>error term</i>)

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Migrasi Masuk

Dalam penelitian ini, migrasi masuk merupakan banyaknya migrasi masuk seumur hidup menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin. Migrasi masuk memiliki satuan jiwa dan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$M_i = \frac{In Mig}{P} K$$

Keterangan:

M_i = angka migrasi masuk

$In Mig$ = jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah selama satu periode pengamatan

P = jumlah penduduk pada pertengahan periode yang sama

K = konstanta (100)

2. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita (faktor ekonomi) pada penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku. PDRB per kapita merupakan nilai dari Produk Domestik Regional Bruto dibagi jumlah penduduk di suatu daerah pada periode tertentu. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku yang digunakan memiliki satuan ribu rupiah. Perhitungan PDRB perkapita dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PDRB \text{ per kapita} = \frac{PDRB}{Jumlah \text{ Penduduk}}$$

3. Upah Minimum Kota

Upah minimum (faktor ekonomi) pada penelitian ini merupakan Upah Minimum Kota (UMK) di 34 kota di Pulau Jawa. Tingkat upah minimum di setiap daerah

ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) yang berbeda di setiap tahunnya dan dinyatakan dalam satuan Rupiah.

4. Jumlah Industri

Pada penelitian ini jumlah industri yang digunakan adalah jumlah perusahaan industri besar dan sedang menurut kota administrasi di 34 kota di Pulau Jawa. Jumlah industri disini dinyatakan dalam satuan unit.

5. Fasilitas Kesehatan

Pada penelitian ini, fasilitas kesehatan yang digunakan adalah jumlah rumah sakit umum, rumah sakit khusus, rumah sakit bersalin, dan puskesmas yang berada pada 34 kota di Pulau Jawa. Sedangkan fasilitas kesehatan pada dasarnya merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan orang-perorangan.

6. Fasilitas Pendidikan

Pada penelitian ini, fasilitas pendidikan yang digunakan adalah sekolah yaitu jumlah TK, SD, SMP, SMA, SMK yang berada pada 34 kota di Pulau Jawa. Sedangkan fasilitas pendidikan pada dasarnya merupakan segala sesuatu baik alat maupun barang, yang memudahkan terselenggaranya kegiatan pendidikan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data sekunder yang berbentuk data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*, dalam hal ini data *cross section* yang sama diukur dalam waktu yang berbeda. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi di Pulau Jawa. Data sekunder yang digunakan pada variabel migrasi masuk berasal dari hasil Sensus Penduduk 2010 dan Survey Antar Sensus 2015.

3.5 Teknik Estimasi

3.5.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi model regresi pada data panel, antara lain yaitu *Pooled Least Square (PLS)* atau *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

3.5.2 Penyeleksian Model Regresi

Sebelum memperoleh model regresi, maka perlu dilakukan penyeleksian model untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan sudah termasuk dalam model yang baik dan layak untuk digunakan. Penyeleksian ini dilakukan melalui pengujian sebagai berikut:

1. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *LM* digunakan untuk memilih antara model *PLS* dan *REM*. Pengujian ini memiliki tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya korelasi dengan variabel penjelas dan membuktikan apakah *REM* merupakan model yang sesuai. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *PLS*.

H_1 : *REM*.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada distribusi nilai *Chi-Square* (χ^2) dengan derajat kebebasan (df). Kaidah keputusannya yaitu ketika nilai *Chi-Square* lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel, maka menolak H_0 dan artinya model *REM* merupakan model yang sesuai. Sedangkan ketika nilai *Chi-Square* lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel, maka menerima H_0 dan artinya model *PLS* merupakan model yang sesuai. Selain itu, kaidah keputusan juga dapat diketahui dari *p-value* yaitu ketika *p-value* lebih kecil dari alfa (α) maka menolak H_0 .

2. Uji Hausman

Uji Haussman digunakan untuk memilih antara model *FEM* dan *REM*. Pengujian ini memiliki tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya korelasi dengan variabel penjelas dan membuktikan apakah *REM* merupakan model yang sesuai. Pengujian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *REM*.

H_1 : *FEM*.

Pengambilan keputusan dibuat berdasar pada distribusi nilai *Chi-Square* (χ^2) dengan derajat kebebasan (df). Kaidah keputusannya yaitu ketika nilai *Chi-Square* lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel, maka menolak H_0 dan artinya model *FEM* merupakan model yang sesuai. Sedangkan ketika nilai $\chi^2 <$ nilai χ^2 tabel, maka menerima H_0 dan artinya model *REM* merupakan model yang sesuai.

3. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *PLS* dan *FEM*. Pengujian ini menggunakan hipotesis:

H_0 : *PLS*.

H_1 : *FEM*.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *F statistic* dengan nilai *F tabel*.

$$F \text{ statistik} = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2)/m}{(1 - R_{UR}^2)/(n - k)}$$

Kaidah keputusannya yaitu ketika nilai *F statistic* > nilai *F tabel* maka H_0 ditolak dan artinya model *FEM* adalah model yang sesuai.

Sedangkan jika $F \text{ statistic} < \text{nilai } F \text{ tabel}$ maka H_0 tidak ditolak dan berarti model *PLS* adalah model yang sesuai.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar regressor yang termasuk dalam model regresi. Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan linier yang "sempurna" atau tepat di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF melebihi 10,00 dan nilai toleransi kurang dari 0,10 maka terindikasi adanya masalah multikolinearitas pada model regresi. Semakin tinggi nilai VIF maka semakin tinggi tingkat kolinearitasnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika *error* dari model penelitian tidak mempunyai varians yang tetap (konstan) antara pengamatan satu ke yang lainnya. Ketika terjadi heteroskedastisitas, maka tetap akan menghasilkan estimasi koefisien regresi yang konsisten, tetapi estimasi ini tidak akan efisien. Uji heteroskedastisitas pada model *PLS* dapat dilakukan dengan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test*. Sedangkan model *FEM* dapat menggunakan *Wald Test*. Hipotesisnya yaitu H_0 = Homoskedastisitas dan H_1 = Heteroskedastisitas. Kaidah keputusannya yaitu akan menolak H_0 jika nilai chi-kuadrat lebih tinggi dari chi-kuadrat-tabel atau nilai $p < \alpha$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara faktor gangguan pada waktu tertentu dengan waktu sebelumnya, karena

dalam analisis regresi yang baik, tidak boleh ada korelasi dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson (DW).

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

3.5.4 Uji Signifikansi

1. Uji t statistik

Uji t (uji parsial) adalah salah satu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien regresi yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil uji t ini dapat diketahui setelah membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka menolak H0 dan menolak H1, sehingga artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai t hitung < nilai t tabel maka menerima H0 diterima dan menolak H1, sehingga artinya variabel independen bukan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain menggunakan nilai t hitung, uji t dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai signifikansi dengan alfa (α). Kaidah keputusannya yaitu ketika nilai signifikansi (sig) > nilai α , maka menolak H0 yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan ketika nilai signifikansi (sig) < nilai α , maka menerima H0 dan artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji f statistik

Uji f (uji simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) pada variabel terikat (dependen) secara bersama-sama. Uji statistik F mengikuti distribusi F dengan derajat bebas (k-1) sebagai numerator dan (n-k) sebagai denominator. Simbol k adalah jumlah parameter termasuk

intersep dan simbol n merupakan jumlah observasi. Hipotesis pengujian ini yaitu $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ dan $H_1 =$ minimal ada satu $\beta_k \neq 0$. Kaidah keputusannya yaitu ketika $F\text{-Statistik} > F_{\alpha}(k-1, n-k)$ atau $\text{Prob}(F\text{-Statistik}) < \alpha$, maka menolak H_0 artinya variabel independen dalam model berpengaruh pada variabel dependen secara bersama-sama.

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R-Square berkisar antara 0 sampai 1.

Rumus R-Square sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Ketika nilai R-Square semakin besar atau mendekati 1, artinya model berkualitas baik dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Migrasi Masuk di Pulau Jawa

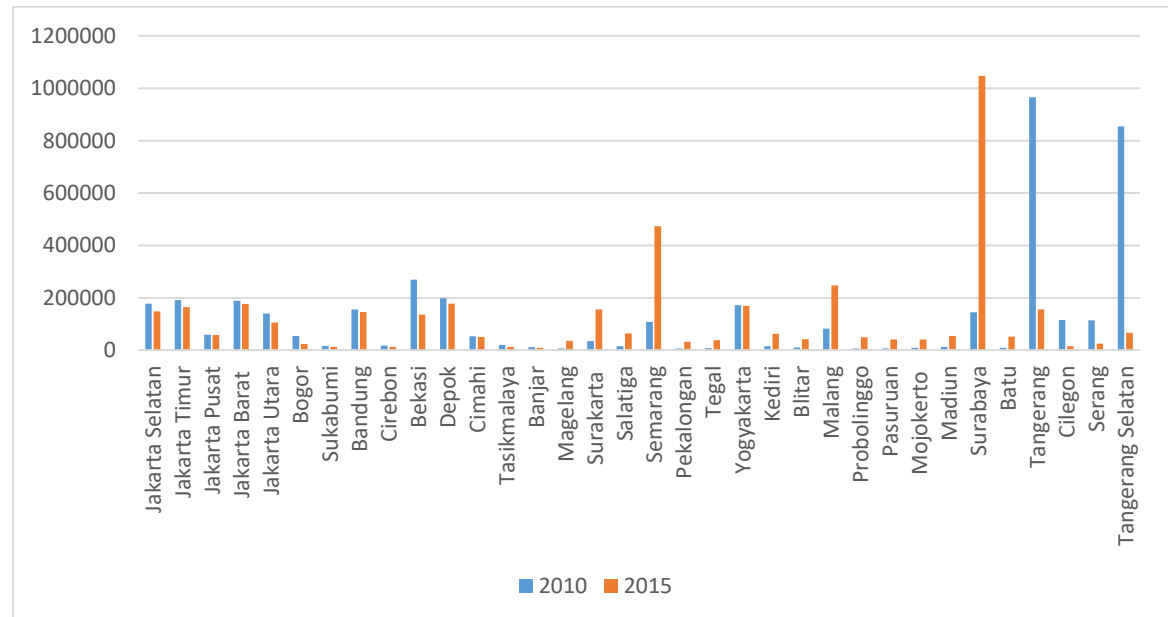
Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya yang melewati batas wilayah administrasi dengan tujuan menetap. Migrasi menjadi fenomena kependudukan yang terjadi sebagai reaksi dari penduduk terhadap lingkungannya. Penduduk yang terus bertambah dan tidak diimbangi dengan ketersediaan kebutuhan yang cukup akan menyebabkan penduduk berpindah ke tempat lain yang mampu memenuhi kebutuhannya. Penduduk beranggapan bahwa migrasi menjadi solusi untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan daerah asal.

Keputusan penduduk untuk bermigrasi dipengaruhi faktor-faktor yang menjadi penarik dari daerah tujuan. Pada umumnya daerah yang menjadi tujuan penduduk adalah kota-kota menengah atau besar yang sebagian besar menjadi pusat ekonomi dan pemerintahan yang menawarkan kesempatan kerja yang lebih baik, fasilitas dan pelayanan publik yang lebih lengkap, dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari daerah asal. Faktor-faktor ini yang menjadi pertimbangan penduduk untuk bermigrasi ke perkotaan.

Menurut hasil Sensus Penduduk 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus 2015, Pulau Jawa yang hanya mempunyai luas wilayah 128.297 km² atau sekitar 7% dari seluruh wilayah Indonesia, masih menjadi fokus dari persebaran penduduk Indonesia yaitu mencapai 57%. Gambar grafik 4.1 menunjukkan bahwa migrasi masuk di Pulau Jawa tahun 2010 - 2015 cenderung mengalami peningkatan. Kota yang mengalami peningkatan pada migrasi masuknya adalah kota-kota pada Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Jumlah migrasi

masuk yang paling tinggi adalah pada Kota Surabaya yang mencapai 1.047.093 jiwa. Sedangkan yang paling rendah adalah migrasi masuk di Kota Pasuruan yang mencapai 6.095 jiwa. Pertambahan migrasi masuk tertinggi selama 5 tahun ini adalah Kota Surabaya yaitu sebesar 903.043 jiwa.

Peningkatan pada pertumbuhan penduduk di perkotaan menyebabkan jumlah penduduk perkotaan meningkat dan semakin padat. Daerah yang memiliki jumlah migrasi masuk yang tinggi di Pulau Jawa meliputi Kota Bekasi, Kota Semarang, Kota Malang, Kota Surabaya, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Hal ini karena kota-kota tersebut merupakan kota besar yang menjadi tempat mencari pekerjaan. Hal ini menyebabkan penduduk daerah lain menjadi tertarik untuk datang ke kota untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Faktor ekonomi maupun sosial mendominasi keputusan penduduk untuk berpindah karena di perkotaan lapangan kerja lebih luas dan tingkat upah relatif lebih tinggi



Sumber: BPS, diolah

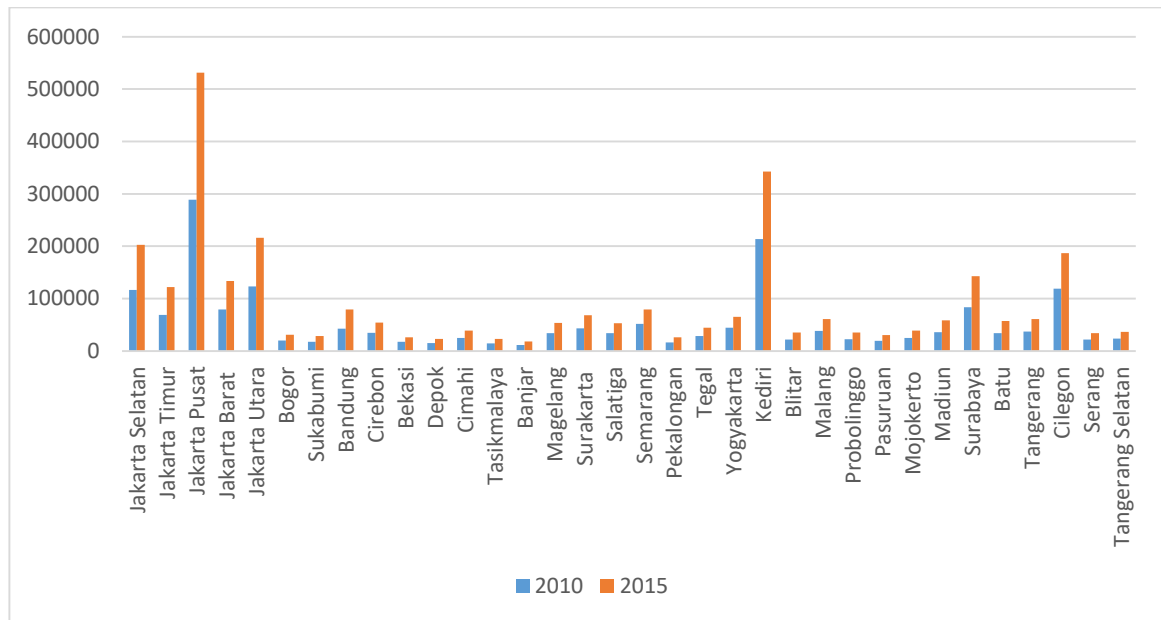
Gambar 4.1 Migrasi Masuk di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

4.1.2 Gambaran Umum Kondisi Pendapatan per Kapita di Pulau Jawa

Pendapatan per kapita pada suatu wilayah dapat ditunjukkan dari Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) per kapita yang dihasilkan dari pembagian antara total PDRB dengan jumlah penduduk yang berada di suatu daerah. Pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan akan mempengaruhi pertumbuhan PDRB per kapita karena ketika jumlah penduduk produktif banyak yang bekerja, maka mereka akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat mencapai kemakmuran. Oleh karena itu, pendapatan per kapita menjadi indikator kasar untuk mengetahui kesejahteraan setiap penduduk.

Migrasi dapat menjadi alat untuk penduduk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena industri dan perdagangan di perkotaan lebih maju dibandingkan di pedesaan. Kemajuan industri ini akan menjadi peluang untuk penduduk yang ingin pendapatan yang lebih baik. Menurut Todaro dalam Febbi (2017), selisih antara pendapatan yang diharapkan di kota dengan pendapatan yang sebenarnya di desa menjadi salah satu penyebab penduduk migran memutuskan bermigrasi.

Perkembangan pendapatan per kapita di Pulau Jawa tahun 2010-2015 ditunjukkan pada gambar 4.2. Pendapatan per kapita di setiap kota di Provinsi yang berada di Pulau Jawa cenderung meningkat setiap tahunnya. Daerah dengan pendapatan per kapita paling tinggi adalah Kota Jakarta Pusat di Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2010 pendapatan per kapita Kota Jakarta Pusat mencapai Rp 288.617,00 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2015 mencapai Rp 531.564,00. Hal ini dapat terjadi karena PDRB Provinsi DKI Jakarta merupakan yang tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, sehingga PDRB per kapita juga ikut tinggi. Selanjutnya, daerah yang pendapatan per kapita terendah adalah Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat dengan pendapatan per kapita senilai Rp 11.480,00 di tahun 2010 dan meningkat hingga tahun 2015 menjadi sebesar Rp 18.354,00. Hal ini terjadi karena Kota Banjar termasuk dalam daerah relatif tertinggal.



Sumber: BPS, diolah

Gambar 4.2 PDRB Per Kapita di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

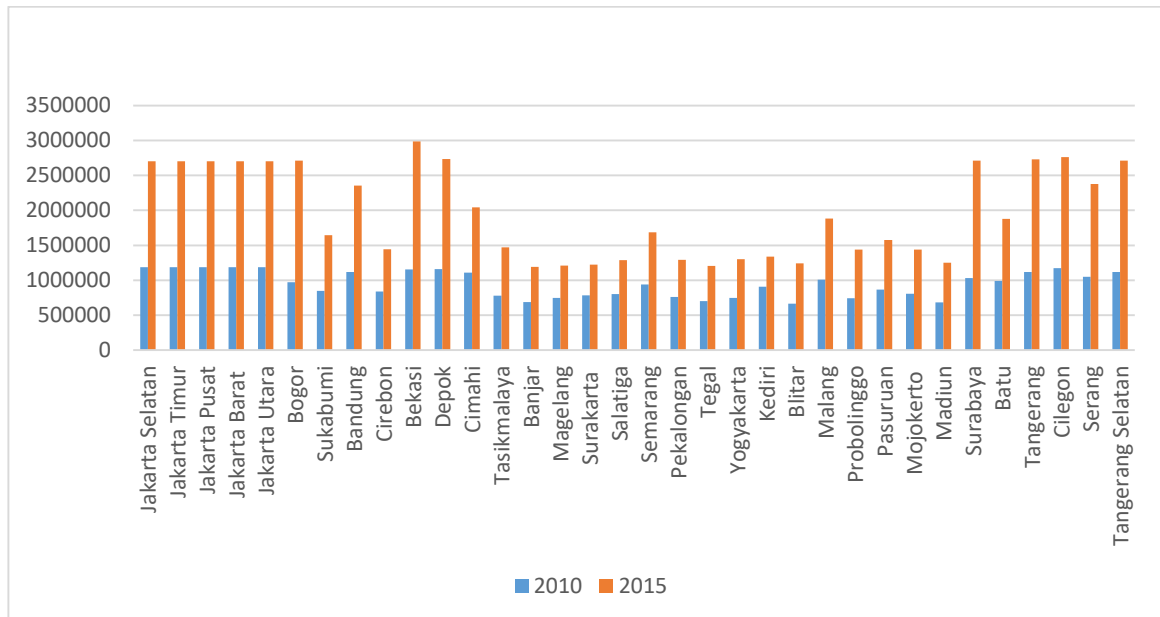
4.1.3 Gambaran Umum Kondisi Upah Minimum Kota di Pulau Jawa

Upah merupakan balas jasa berupa penghasilan bagi tenaga kerja yang telah menawarkan jasanya dalam proses produksi. Besaran upah yang didapatkan pekerja bergantung pada jam kerja dan besaran output yang dihasilkan. Sedangkan upah minimum merupakan upah yang paling rendah yang berupa tunjangan teratur, yang dibayarkan kepada karyawan per jenis jabatan atau pekerjaan. Salah satu jenis dari upah minimum yaitu Upah Minimum Regional atau Upah Minimum Kabupaten/Kota/Provinsi menurut BPS merupakan batas minimum bagi pengusaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, dan buruh yang berada di lingkungan usahanya (Kabupaten/Kota/Provinsi).

Upah minimum digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum dari tenaga kerja dan keluarga sehingga upah minimum dapat mencerminkan kesejahteraan dan taraf hidup yang diperoleh tenaga kerja. Penetapan upah minimum dilakukan

oleh pemerintah daerah yang disesuaikan dengan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penyesuaian ini bertujuan agar penetapan upah lebih realistis sesuai keadaan daerah dan kemampuan perusahaan secara sektoral.

Perbedaan upah minimum di perkotaan dan perdesaan menyebabkan penduduk lebih memilih berpindah ke perkotaan karena upah minimum perkotaan lebih tinggi. Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan upah minimum kota di Pulau Jawa periode 2010-2015. Setiap tahunnya upah minimum di setiap kota mengalami kenaikan dan upah minimum tertinggi terletak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2010 upah minimum di Kota Bekasi mencapai Rp 1.155.000,00 dan terus naik hingga tahun 2015 mencapai Rp 2.984.000,00. Upah minimum kota Bekasi lebih tinggi bahkan dibandingkan dengan kota di DKI Jakarta. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keberadaan industri yang jumlahnya lebih banyak di Kota Bekasi sehingga tenaga kerja yang diserap juga lebih besar.



Sumber: BPS, diolah

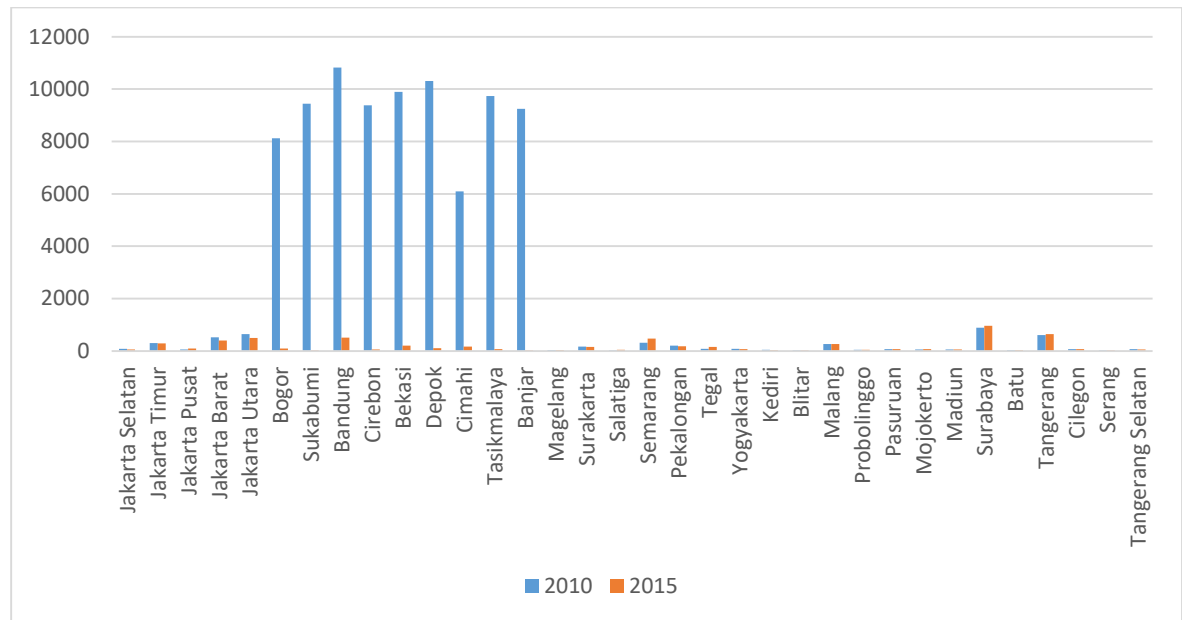
Gambar 4.3 Upah Minimum Kota di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

4.1.4 Gambaran Umum Jumlah Industri di Pulau Jawa

Perkembangan ekonomi dan teknologi mampu mempengaruhi struktur perekonomian dalam hal ketenagakerjaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan tenaga kerja yang awalnya berfokus pada pembangunan di bidang pertanian bergeser pada bidang industri karena perubahan pola konsumsi masyarakat. Pergeseran ini menyebabkan pembangunan industri terus berkembang dan ikut memberikan kontribusi yang cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Sari & Oktora, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik, kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2015 mencapai 22 persen. Penyebaran industri di Indonesia masih berpusat pada Pulau Jawa dan jumlah industri di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan di luar Pulau Jawa. Pada tahun 2010 jumlah industri besar dan sedang di Pulau Jawa mencapai 19.529 unit, sedangkan di luar Pulau Jawa sebesar 3.816 unit. Jumlah industri besar dan sedang di Pulau Jawa tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1.931 unit sehingga jumlahnya menjadi 21.460 unit. Jumlah tersebut juga tetap lebih tinggi dibandingkan luar Pulau Jawa yang mencapai 4.862 unit.

Berdasarkan gambar 4.4, jumlah industri besar dan menengah di Pulau Jawa paling banyak berada di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Kota Bandung menjadi kota dengan jumlah industri tertinggi yaitu mencapai 10.820 unit. Provinsi Jawa Barat dapat menjadi pusat industri karena adanya pembangunan fasilitas pendukung seperti jalan tol, pelabuhan, dan bandara sehingga industri berkembang dan semakin cepat. Pembangunan ini akan menarik investor untuk ikut membangun industri di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Provinsi Banten juga memiliki penyediaan infrastruktur yang baik sehingga mempercepat pembangunan kawasan industri.



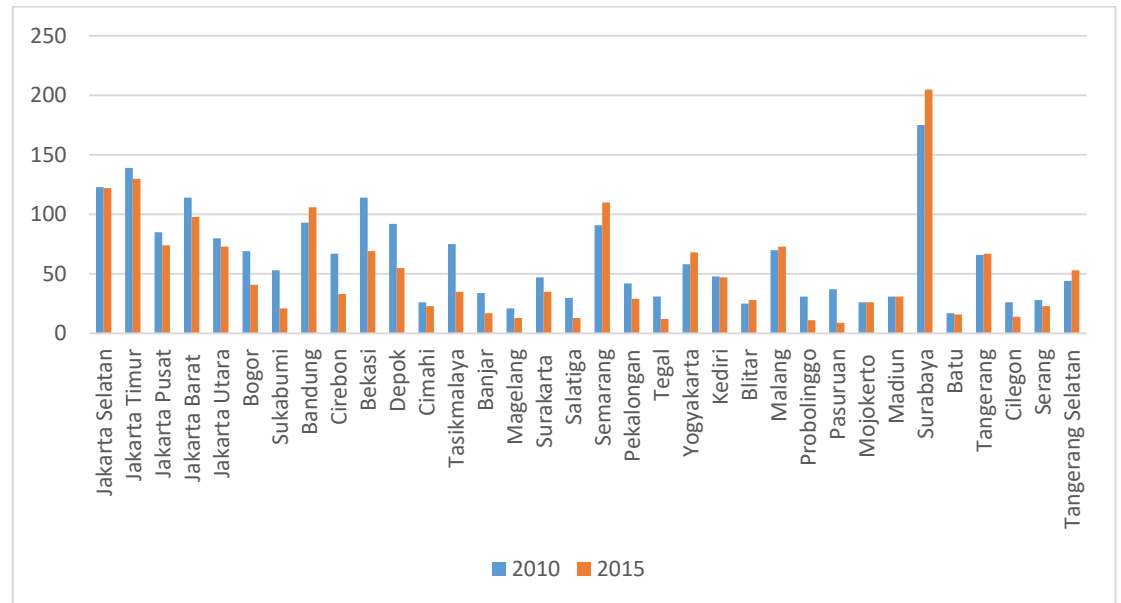
Gambar 4.4 Jumlah Industri di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

4.1.5 Gambaran Umum Jumlah Fasilitas Kesehatan di Pulau Jawa

Kesehatan merupakan modal manusia yang penting dalam pembangunan karena dapat menentukan angka harapan hidup penduduk. Semakin tinggi tingkat kesehatan maka semakin lama pula umur penduduk untuk hidup. Ketika penduduk memiliki angka usia yang besar, maka penduduk tersebut memiliki kesempatan bekerja yang lebih tinggi. Kesehatan fisik dan mental membutuhkan dukungan dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang lengkap dan berkualitas baik.

Ketersediaan fasilitas kesehatan perlu menjangkau hingga daerah-daerah terpencil yang jauh dari kota agar fasilitas ini terdistribusi merata dan semua pihak dapat merasakan manfaatnya. Fasilitas kesehatan dapat berupa rumah sakit yang terdiri dari rumah sakit umum dan rumah sakit khusus, rumah sakit bersalin, dan puskesmas. Perkembangan jumlah fasilitas kesehatan di perkotaan di Provinsi yang ada di Pulau Jawa tahun 2010-2015 dapat dilihat dari gambar 4.5. Gambar 4.5 menunjukkan bahwa jumlah fasilitas kesehatan di perkotaan cenderung

konstan dan jumlah tertinggi berada pada Surabaya Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 205 unit di tahun 2015. Sedangkan daerah yang memiliki jumlah fasilitas kesehatan terendah adalah Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 9 unit.



Sumber: BPS, diolah

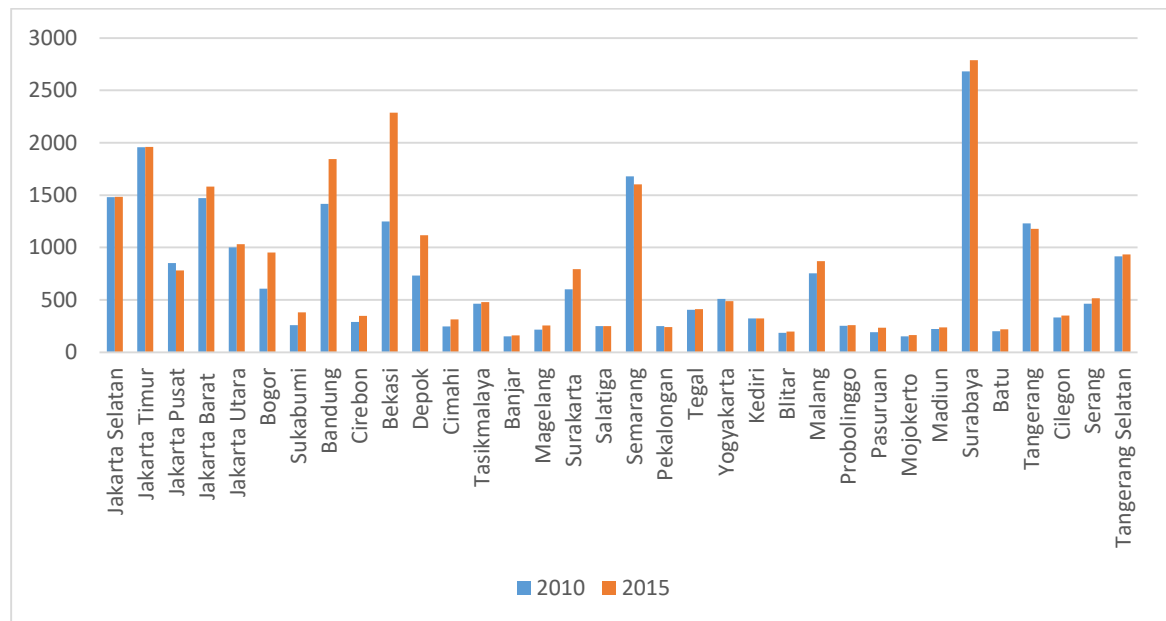
Gambar 4.5 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

4.1.6 Gambaran Umum Jumlah Fasilitas Pendidikan di Pulau Jawa

Pendidikan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mewujudkan pembangunan. Menurut Todaro dalam Febbi (2017), pengembangan fasilitas dan kualitas pendidikan di perkotaan tidak diimbangi dengan pengembangan pendidikan di daerah pedesaan. Dalam hal ini Todaro menekankan untuk tidak melakukan pengembangan pendidikan yang berlebihan di perkotaan karena menyebabkan ketimpangan antara desa-kota.

Terjadinya ketimpangan ketersediaan fasilitas pendidikan menyebabkan penduduk berpindah ke daerah yang fasilitasnya lebih memadai. Salah satu

fasilitas secara fisik adalah sekolah yang menjadi tempat aktivitas belajar dan mengajar. Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan jumlah fasilitas pendidikan di kota di Provinsi yang ada di Pulau Jawa tahun 2010-2015. Kota Surabaya di Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah sekolah tertinggi yaitu sebesar 2.788 unit di tahun 2015.



Sumber: BPS, diolah

Gambar 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

4.2 Deskripsi Statistik Variabel

Jumlah observasi secara keseluruhan adalah 68 dengan *cross-section* 34 Kota dan *time-series* 2 tahun. Pada Tabel 4.1 Statistik deskriptif menunjukkan data variabel dependen dan independen yang digunakan yaitu tahun 2010 dan 2015. Migrasi masuk memiliki rata-rata sebesar 122.565, standar deviasi 199.419, nilai minimum 6.095, dan nilai maksimum 1.047.093. Sedangkan Pendapatan per kapita memiliki rata-rata sebesar 71.424 ribu rupiah, standar deviasi 86.504 ribu rupiah, nilai minimum 11.480 ribu rupiah, dan nilai maksimum 531.564 ribu rupiah.

Upah minimum kota memiliki rata-rata sebesar 1.453.624 rupiah, standar deviasi 696.746 rupiah, nilai minimum 663.000 rupiah, dan nilai maksimum 2.984.000 rupiah. Jumlah industri memiliki rata-rata 1.378 unit, standar deviasi 3.132, nilai minimum 13 unit, dan nilai maksimum 10.820 unit. Untuk fasilitas kesehatan memiliki rata-rata senilai 57 unit, standar deviasi 41 unit, nilai minimum 9 unit, dan nilai maksimum 205 unit. Sedangkan fasilitas pendidikan memiliki rata-rata senilai 750 unit, standar deviasi 648 unit, nilai minimum 151 unit, dan nilai maksimum 2788 unit.

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Notasi	n	Mean	Min.	Max.	SD.
Migrasi Masuk (jiwa)	Migrasi	68	122.565	6.095	1.047.093	199.419
Pendapatan Perkapita (rupiah)	PDRBP	68	71.424	11.480	531.564	86.504
Upah Minimum Kota (rupiah)	UMK	68	1.453.624	663.000	2.984.000	696.746
Jumlah Industri (unit)	Industri	68	1.378	13	10.820	3.132
Fasilitas Kesehatan (unit)	Faskes	68	57	9	205	41
Fasilitas Pendidikan (unit)	Faspend	68	750	151	2.788	648

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

4.3 Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

4.3.1 Hasil Estimasi

Penentuan estimasi pada data panel menggunakan tiga jenis model estimasi, yaitu PLS, FEM, dan REM. Hasil regresi data panel dengan variabel dependen berupa urbanisasi dan variabel independen berupa pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Model
Pengaruh Faktor Ekonomi dan Fasilitas Dasar terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa
tahun 2010 - 2015

Variabel Independen	Variabel Dependen: Migrasi masuk		
	PLS	FEM	REM
lnPendapatanperkapita	0,352	0,000	0,249
lnUpahminimumkota	0,834	0,000	0,940
lnJumlahindustri	0,262	0,004	0,113
lnFasilitaskesehatan	0,387	0,258	0,249
lnFasilitaspendidikan	0,000	0,026	0,000
R-Squared	0,6007	0,5745	0,1702
Observation	68	68	68
Prob>F	0,0000	0,0001	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Berdasarkan tabel 4.2 nilai *R-Squared* dari model PLS menunjukkan nilai 0.6007 yang berarti bahwa variabel independen yang meliputi pendapatan perkapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan mampu menjelaskan variabel migrasi masuk di Pulau Jawa sebesar 60,07%. Sedangkan nilai *R-Squared* untuk model FEM adalah 0,5745 yang berarti bahwa variabel independen yang meliputi pendapatan perkapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan mampu menjelaskan variabel migrasi masuk di Pulau Jawa sebesar 57,45%. Nilai *R-Squared* untuk model REM adalah 0,1702 yang berarti bahwa variabel independen yang berupa pendapatan perkapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan mampu menjelaskan variabel migrasi masuk di Pulau Jawa sebesar 17,02%.

Pada regresi data panel, satu model terbaik akan ditentukan melalui dua tahap pengujian pemilihan model. Pengujian Pertama yaitu Uji Chow (*Chow-test*) sebagai sarana pemilihan antara model PLS dan FEM. Apabila model terbaik yang

terpilih adalah FEM, maka melakukan pengujian kedua yaitu Uji Hausman (*Hausman Test*) untuk pemilihan model terbaik antara FEM dan REM.

Model *Fixed Effect* (FEM) merupakan model terbaik yang terpilih dari tahapan pengujian. Hasil pengujian regresi data dengan FEM menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita, jumlah industri, dan fasilitas pendidikan berhubungan positif dengan migrasi masuk di Pulau Jawa. Sedangkan variabel upah minimum kota dan fasilitas kesehatan berhubungan negatif dengan migrasi masuk di Pulau Jawa. Arah hubungan antara variabel dependen dan independen ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Tanda Hasil Regresi Model

No.	Variabel Independen	Tanda Hasil Regresi
1	Pendapatan per kapita (ln)	positif
2	Upah Minimum Kota (ln)	negatif
3	Jumlah Industri (ln)	positif
3	Fasilitas Kesehatan (ln)	negatif
4	Fasilitas Pendidikan (ln)	positif

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* ($1/VIF$), ketika nilai $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
lnPendapatanPerkapita	277,90	0,003598
lnUpahMinimumKota	315,99	0,003165
lnJumlahIndustri	14,75	0,067787
lnFasilitas Kesehatan	124,05	0,008062
lnFasilitas Pendidikan	221,58	0,004513
Mean VIF	190,85	

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai $VIF > 10$ yang memiliki arti bahwa terjadi masalah multikolinearitas pada variabel independen penelitian.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui varians dari residual yang terdapat pada model yang dipakai, dimana model FEM menggunakan uji wald (*Wald-test*). Kaidah keputusan Uji Wald yaitu jika nilai $\text{prob} > \chi^2$ kurang dari alfa, maka terdapat heteroskedastisitas pada variabel.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model	
H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i	
chi2 (34)	0,00
Prob>chi2	1,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Berdasarkan hasil tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil nilai $\text{Prob} > \chi^2$ adalah 1,0000 dan nilainya lebih dari alfa (0,05) sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara faktor gangguan pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Terjadinya masalah autokorelasi pada model dapat diketahui dengan

melihat p-value yang lebih kecil dari 0,05. Tabel berikut ini menunjukkan hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data	
H0: no first-order autocorrelation	
F (1,33)	1.354
Prob>F	0.2530

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa p-value yaitu $0,2530 > 0,05$ sehingga model penelitian tidak terindikasi adanya masalah autokorelasi.

4.3.3 Pemodelan dan Pengolahan Data

4.3.3.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan alat pengujian untuk pengujian antara model PLS dan FEM. Uji chow memiliki hasil berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Jumlah Observasi	68
Cross section	34
Prob>F (FEM)	0,0084
H ₀ : PLS	
H ₁ : FEM	

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Kaidah keputusan dalam uji chow yaitu, ketika nilai p-value kurang dari 0,05 maka menolak H₀ dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai p-value $> 0,05$ maka menerima H₀ dan model yang terpilih adalah *Pooled Least Square* (PLS). Tabel 4.7 menunjukkan besarnya nilai Prob>F adalah 0,0084, artinya nilai p-value kurang dari 0,05 sehingga model FEM adalah model terpilih.

4.3.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan alat pengujian pada pemilihan model antara FEM dan REM. Hasil pengujian Hausman yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

	(b)	(B)	(b - B)	$\sqrt{\text{diag}(V_b - V_B)}$
	fe	re	Difference	S.E.
lnPendapatanperkapita	7,760	0,199	7,561	1,537
lnUpahMinimumKota	-5,081	0,023	-5,105	1,032
lnJumlahIndustri	0,302	0,117	0,185	0,061
lnFasilitas Kesehatan	-0,469	-0,367	-0,102	0,252
lnFasilitas Pendidikan	3,195	1,285	1,909	1,337
Prob>chi2	0,0000			

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Kaidah keputusan dalam uji hausman yaitu, ketika nilai p-value < 0,05 maka menolak H_0 dan model yang terpilih adalah FEM. Jika nilai p-value > 0,05 maka menerima H_0 dan model yang terpilih adalah REM. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Prob>Chi2 adalah 0,0000, artinya nilai p-value kurang dari 0,05 sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model yang terpilih.

4.3.4 Fixed Effect Model (FEM)

Pada penelitian ini, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang terpilih setelah melalui rangkaian proses uji chow dan uji hausman. Hasil dari regresi data panel menggunakan model FEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Regresi Panel dengan Model FEM

Variabel	Koefisien	Standar Error	t	p > t	[95% Conf. Interval]	
_cons	-20,918	9,879	-2,12	0,043	-41,124	-0,711
lnPendapatanPerkapita	7,760	1,546	5,02	0,000	4,596	10,923
lnUpahMinimumKota	-5,081	1,081	-4,70	0,000	-7,293	-2,869
lnJumlahIndustri	0,302	0,096	3,14	0,004	0,105	0,500
lnFasilitasKesehatan	-0,469	0,407	-1,15	0,258	-1,302	0,362
lnFasilitasPendidikan	3,195	1,366	2,34	0,026	0,400	5,991
R-squared	0,5745		Observasi	68		
			(n)			
F (5,29)	7,83					
Prob>F	0,0001					

Sumber: Hasil Pengolahan Stata13

Berdasarkan tabel 4.9, nilai koefisien pada variabel Lnpendapatan per kapita, Lnjumlah industri, dan Lnfasilitas pendidikan memiliki pengaruh positif, kemudian variabel Lnupah minimum kota dan Lnfasilitas kesehatan memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu migrasi masuk. Variabel Lnpendapatan per kapita, Lnjumlah industri, dan Lnfasilitas pendidikan positif dan signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Sedangkan variabel Lnupah minimum kota negatif dan signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel Lnfasilitas kesehatan negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.5.1 Uji t statistik

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan koefisien nilai p(t) pada setiap variabel independen secara parsial variabel Lnpendapatan per kapita, Lnupah minimum kota, Lnjumlah industri, dan Lnfasilitas pendidikan signifikan terhadap migrasi masuk, sedangkan variabel Lnfasilitas kesehatan tidak

signifikan terhadap migrasi masuk. Pada regresi data panel, uji chow digunakan sebagai pengujian untuk pemilihan model terbaik menunjukkan hasil bahwa model FEM lebih baik dibandingkan model PLS. Kemudian hasil uji hausman menunjukkan bahwa FEM merupakan model terbaik dibandingkan REM. Sehingga model terbaik yang terpilih adalah FEM dengan nilai uji hausman atau nilai $\text{prob} > \chi^2$ adalah 0,0000.

Pada tabel 4.9 dapat ditunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki nilai koefisien senilai 7,760 dan nilai probabilitas senilai 0,000. Maka kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1% akan meningkatkan migrasi masuk sebesar 7,760% dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

Variabel upah minimum kota memiliki nilai koefisien senilai -5,081 dan nilai probabilitas senilai 0,000. Maka kenaikan upah minimum kota sebesar 1% akan menurunkan migrasi masuk sebesar 5,081% dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

Variabel jumlah industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,302 dan nilai probabilitas sebesar 0,004. Maka kenaikan jumlah industri sebesar 1% akan meningkatkan migrasi masuk sebesar 0,302% dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel jumlah industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

Variabel fasilitas kesehatan memiliki nilai koefisien sebesar -0,469 dan nilai probabilitas sebesar 0,258. Maka kenaikan fasilitas kesehatan sebesar 1% tidak berpengaruh pada migrasi masuk. Variabel fasilitas kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

Variabel fasilitas pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 3,195 dan nilai probabilitas sebesar 0,026. Maka kenaikan fasilitas pendidikan sebesar 1% akan meningkatkan migrasi masuk sebesar 3,195% dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel fasilitas pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

4.3.5.2 Uji f statistik

Uji f atau uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara bersama-sama. Variabel independen akan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ketika nilai probabilitasnya $< 0,05$.

Berdasarkan Tabel 9.9, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas yaitu 0,0001 $< 0,05$. Artinya, variabel Lnp pendapatan per kapita, Lnu pah minimum kota, Lni jumlah industri, Lnf fasilitas kesehatan, dan Lnf fasilitas pendidikan, berpengaruh terhadap variabel migrasi masuk secara bersama-sama.

4.3.5.3 Koefisien Determinasi (R-squared)

Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R-Square berkisar antara 0 sampai 1. Ketika nilai R-squared semakin mendekati 1, maka semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai R-squared semakin mendekati 0, maka variabel independen kurang mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Pada Tabel 9.9 menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0,5745, artinya variabel Lnp pendapatan per kapita, Lnu pah minimum kota, Lni jumlah industri, Lnf fasilitas kesehatan, dan Lnf fasilitas pendidikan mampu menjelaskan variabel migrasi masuk di Pulau Jawa sebesar 57,45 persen.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Migrasi Masuk di Pulau

Jawa

Pendapatan perkapita merupakan faktor ekonomi yang dianggap menarik oleh penduduk sehingga melakukan migrasi. Berdasarkan pada tabel 4.9, nilai koefisien dari variabel $\ln$ pendapatan per kapita yaitu 7,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Terjadinya peningkatan pada pendapatan per kapita akan ikut meningkatkan migrasi masuk di Pulau Jawa.

Menurut teori migrasi Todaro, perpindahan penduduk pedesaan ke perkotaan terjadi karena adanya harapan mendapatkan pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori migrasi Todaro, yaitu ketika penduduk melakukan perbandingan antara pendapatan daerah asal dan daerah tujuan kemudian pendapatan tersebut terdapat perbedaan dan tidak memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan. Hal ini membuat penduduk termotivasi berpindah ke wilayah yang mampu memenuhi harapan mereka terhadap pendapatan yang diperoleh (Bemby *et al.*, 2011).

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haryanto *et al.*, (2021) yang menunjukkan hasil bahwa PDRB perkapita masih menjadi faktor pendorong pada perkembangan urbanisasi di Indonesia. PDRB perkapita menjadi faktor positif (+) atau daya tarik dalam teori *push and pull factors urbanization* (Lee, 1966), karena di perkotaan terdapat daerah metropolitan yang mempunyai pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan nonmetro dan memiliki pekerjaan yang stabil sehingga mendorong penduduk berpindah ke perkotaan.

Selain itu penelitian lain yang mendukung adalah peneliti Xiong et al., (2020), Cheng et al., (2018), dan Zhao (1999) yang hasilnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi berupa pendapatan perkapita merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan penduduk melakukan migrasi ke kota. Penduduk berpindah ke perkotaan untuk mencari pekerjaan yang bukan di bidang pertanian.

4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.9, nilai koefisien dari variabel $Lnupah$ minimum kota yaitu -5,081 dengan nilai probabilitas 0,000. Hasil ini berarti bahwa variabel upah minimum kota berpengaruh signifikan dan negatif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Terjadinya peningkatan pada upah minimum kota akan menurunkan migrasi masuk di Pulau Jawa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin & Termos (2015) dan Cadena (2014) yang menjelaskan bahwa upah minimum menjadi faktor yang menyebabkan pekerja bermigrasi, namun pekerja yang berketerampilan rendah cenderung bermigrasi ke daerah dengan upah minimum yang rendah. Pekerjaan di perkotaan didominasi oleh sektor industri, sedangkan di pedesaan didominasi oleh sektor pertanian. Perkembangan ekonomi yang semakin modern menyebabkan pergeseran menuju industrialisasi. Hal ini menyebabkan kesenjangan upah antara pedesaan dan perkotaan sehingga penduduk pedesaan tertarik berpindah ke perkotaan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Upah minimum menyebabkan permintaan tenaga kerja semakin berkurang, sedangkan penawaran tenaga kerja semakin meningkat. Pasar tenaga kerja di perkotaan lebih kompetitif menjadikan perusahaan lebih selektif saat akan menerima pekerja dan kesempatan kerja akan lebih sempit. Perusahaan akan memilih pekerja yang berketerampilan tinggi yang memiliki produktivitas yang tinggi. Penduduk pedesaan yang sebagian besar berketerampilan rendah akan kesulitan dalam bersaing dengan penduduk perkotaan sehingga mengurangi minat penduduk

perdesaan untuk berpindah ke perkotaan yang memiliki upah minimum yang lebih tinggi. Penurunan minat penduduk perdesaan akan menyebabkan penurunan arus migrasi yang selanjutnya juga menurunkan migrasi masuk di suatu daerah.

4.4.3 Pengaruh Jumlah Industri terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.9, nilai koefisien dari variabel $\ln$ jumlah industri yaitu 0,302 dengan nilai probabilitas 0,004. Hasil ini berarti bahwa variabel jumlah industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Terjadinya peningkatan pada jumlah industri akan meningkatkan migrasi masuk di Pulau Jawa.

Industri memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah industri yang semakin berkembang dan banyak berpusat di Pulau Jawa. Meningkatnya jumlah industri dapat memperluas peluang penyerapan tenaga kerja. Kesempatan kerja yang luas ini menjadi daya tarik penduduk untuk bermigrasi ke kota. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahdavi & Azizmohammadlou (2013) dan Sari & Oktora (2021) yang menunjukkan bahwa sejak adanya industrialisasi, migrasi meningkat secara signifikan dari kawasan *non-industri* menuju kawasan industri. Jumlah industri yang meningkat menyebabkan permintaan tenaga kerja meningkat. Kekurangan pada tenaga kerja dapat dipenuhi dengan mengadakan pelatihan maupun migrasi dari daerah lain sehingga migrasi masuk ke kota ikut meningkat.

4.4.4 Pengaruh Fasilitas Kesehatan terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.9, nilai koefisien pada variabel $\ln$ fasilitas kesehatan yaitu -0,469 dan nilai probabilitas sebesar 0,258. Hasil ini berarti bahwa variabel fasilitas kesehatan tidak berpengaruh terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Fasilitas kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa.

Fasilitas kesehatan menjadi komponen penting yang dipertimbangkan dalam melakukan migrasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Trendyari (2017) dan Zulhilmi (2018) yang menyatakan bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan karena tujuan penduduk yang berpindah cenderung fokus pada keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Selain itu, program pemerintah telah berhasil dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan hingga daerah pelosok sehingga akses pelayanan kesehatan tidak berperan besar dalam mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi.

4.4.5 Pengaruh Fasilitas Pendidikan terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.9, nilai koefisien dari variabel Lnfasilitas pendidikan yaitu 3,195 dan nilai probabilitas sebesar 0,026. Hasil ini berarti bahwa variabel fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Peningkatan fasilitas pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan migrasi masuk di Pulau Jawa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Haryanto et al., (2021), bahwa pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap urbanisasi di Indonesia. Hal ini karena perusahaan menggunakan tingkat pendidikan untuk melihat kualifikasi akademik seseorang sebagai bahan seleksi calon pekerja. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima. Namun belum meratanya fasilitas pendidikan di Indonesia menjadi faktor penarik migrasi ke perkotaan dengan tujuan mendapatkan akses pendidikan yang lebih mudah dan dapat menjadikan produktivitas penduduk meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Febbi Wulandari (2017), yang hasilnya menunjukkan bahwa jumlah fasilitas pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi ke kota.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel LnPendapatan per kapita memiliki nilai koefisien 7,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnUpah Minimum Kota memiliki nilai koefisien sebesar -5,081 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, artinya variabel upah minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnJumlah Industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,302 dan nilai probabilitas sebesar 0,004, artinya variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Kesehatan memiliki nilai koefisien sebesar -0,469 dan nilai probabilitas sebesar 0,258, artinya variabel fasilitas kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 3,195 dan nilai probabilitas sebesar 0,026, artinya variabel fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

5.2 Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil setelah melakukan rangkaian penelitian ini yaitu Variabel LnPendapatan perkapita, LnJumlah Industri, dan LnFasilitas Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnUpah Minimum Kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Sedangkan variabel LnFasilitas Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Faktor ekonomi masih menjadi faktor

utama yang dipertimbangkan dalam migrasi. Variabel L_{np} pendapatan per kapita, L_{nup} minimum kota, L_{nj} jumlah industri, L_{nf} fasilitas kesehatan, dan L_{npd} fasilitas pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

5.3 Saran

1. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pemerataan pendapatan antar kota agar tidak ada perbedaan yang berarti antar daerah. Selain itu, pembangunan sektor industri dan fasilitas pendidikan diupayakan tidak hanya berfokus pada kota-kota besar saja agar tidak ada ketimpangan antar daerah sehingga dapat mengurangi minat migrasi masuk.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambah variabel yang berkaitan dengan faktor ekonomi maupun sosial lainnya seperti jumlah sarana hiburan dan sarana pendukung gaya hidup modern, serta menambah waktu penelitian agar terdapat kebaruan penelitian tentang fenomena migrasi.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan data makro sehingga tidak dapat menunjukkan pengaruh secara individu. Selain itu keterbatasan pada data variabel fasilitas kesehatan karena adanya kekosongan data di beberapa kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiyono, S., & Indrawardani, K. F. (2010). Tinjauan migrasi penduduk desa-kota,urbanisasi dan dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia: Vol. V* (Issue 1, p. 14).
- Bemby, M., Soebyakt, B., & Llili, E. (2011). Analisis alasan migrasi masuk di Kota Muaradua Kabupaten OKU Selatan setelah pemekaran wilayah. *Ejournal-Pps.Unsri.Ac.Id*, 1(1), 1–14.
- BPS. (2010). Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat Per Provinsi. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.
- BPS. (2015). Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.
- BPS Provinsi Banten. (2010). Provinsi Banten dalam angka 2010. *BPS Provinsi Banten*
- BPS Provinsi Banten. (2015). Provinsi Banten dalam angka 2015. *BPS Provinsi Banten*
- BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2010. *BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*
- BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2015. *BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2010). Provinsi DKI Jakarta dalam angka 2010. *BPS Provinsi DKI Jakarta*
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2015). Provinsi DKI Jakarta dalam angka 2015. *BPS Provinsi DKI Jakarta*
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2010). Provinsi Jawa Barat dalam angka 2010. *BPS Provinsi Jawa Barat*
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2015). Provinsi Jawa Barat dalam angka 2015. *BPS Provinsi Jawa Barat*
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2010). Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2010. *BPS Provinsi Jawa Tengah*
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2015). Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2015. *BPS Provinsi Jawa Tengah*
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2010). Provinsi Jawa Timur dalam angka 2010. *BPS*

Provinsi Jawa Timur

- BPS Provinsi Jawa Timur. (2015). Provinsi Jawa Timur dalam angka 2015. *BPS Provinsi Jawa Timur*
- Budijanto, B. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wanita migran bermigrasi ke Kota Malang. *Forum Geografi*, 25(2), 116. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v25i2.5039>
- Cadena, B. C. (2014). Recent immigrants as labor market arbitrageurs: Evidence from the minimum wage. *Journal of Urban Economics*, 80, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2013.10.002>
- Chauvin, J. P., Glaeser, E., Ma, Y., & Tobio, K. (2017). What is different about urbanization in rich and poor countries? Cities in Brazil, China, India and the United States. *Journal of Urban Economics*, 98, 17–49. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2016.05.003>
- Cheng, Y., Lv, Y., Rosenberg, M., & Hou, L. (2018). Decision making of non-agricultural work by rural residents in Weifang, China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10051647>
- Dustmann, Christian & Anna Okatenko. (2014). Out-migration, Wealth Constraints, and the Quality of Local Amenities. *Journal of Development Economics*, 110, 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.05.008>
- Farrokhi, F., & Jenkins, D. (2019). Wage inequality and the location of cities. *Journal of Urban Economics*, 111(March), 76–92. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2019.04.00>
- Glaeser, E., & J. Vernon. (2017). Urban economics for the developing World: An introduction. *Journal of Urban Economics*, 98, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2017.01.003>
- Harmadi, S. H. B., & Chotib. (2015). Kecenderungan Dan Tantangan Urbanisasi Di Indonesia. *Buku Mozaik Demografi: Untaian Pemikiran Tentang Kependudukan Dan Pembangunan*, 1–24.
- Haryanto, T., Erlando, A., & ... (2021). The relationship between urbanization, education, and GDP per capita in Indonesia. ... *Asian Finance, Economics ...*, 8(5), 561–572. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0561>
- Jedwab, R., Christiaensen, L., & Gindelsky, M. (2017). Demography, urbanization and development: Rural push, urban pull and ... urban push? *Journal of Urban Economics*, 98, 6–16. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2015.09.002>
- Katherina, L. K. (2014). Tren urbanisasi pada secondary cities di Indonesia periode

- tahun 1990-2010. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 73–82.
- Lee. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.
- Liu, Y., Lu, S., & Chen, Y. (2013). Spatio-temporal change of urban-rural equalized development patterns in China and its driving factors. *Journal of Rural Studies*, 32, 320–330. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.08.004>
- Mahdavi, A., & Azizmohammadlou, H. (2013). The effects of industrialization on social capital: The case of Iran. *International Journal of Social Economics*, 40(9), 777–796. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2012-0104>
- Martak, Y. F., & Chotib, C. (2021). Rate of Return on Education in Indonesia: The Privilege of A High Economic Group and Urban Areas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 54–59. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.13006>
- Martin, D., & Termos, A. (2015). Does a high minimum wage spur low-skilled emigration? *Economics Letters*, 137(2015), 200–202. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.10.027>
- Miguel, E., Gertler, P., & Levine, D. I. (2006). Does industrialization build or destroy social networks? *Economic Development and Cultural Change*, 54(2), 287–317. <https://doi.org/10.1086/497014>
- Muryani, M., & Amalia, A. (2019). Impact of road infrastructure, education, health and Foreign Direct Investment Towards Indonesia's economic growth: Level of 33 Provinces. *AFEBI Economic and Finance Review*, 3(02), 35. <https://doi.org/10.47312/aefr.v3i02.204>
- Osman, F. A. (2013). Public health, urban governance and the poor in Bangladesh: Policy and practice. *Asia-Pacific Development Journal*, 16(1), 27–58.
- P, Dwi. C. (2020). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Alprin. <https://books.google.co.id/books?id=Pn8EEAAAQBAJ>
- Sari, R. D. P., & Oktora, S. I. (2021). Determinan produktivitas tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 185–203. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1298>
- Scott, L. C., Smith, L. H., & Rungeling, B. (1977). Labor force participation in Southern rural labor markets. *American Journal of Agricultural Economics*, 59(2), 266–274. <https://doi.org/10.2307/1240016>
- Suntajaya, I. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(2), 61–70.
- Tjiptoherijanto, P. (1996). Kependudukan dan transmigrasi dalam perspektif

- pembangunan nasional. *Junal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, XLIV(4), 355–378. <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=8120>
- Tjiptoherijanto, P. (2016). Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.22146/jp.12484>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*.
- Trendyari, T., & Yasa, I. N. M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk di Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 476–484.
- Wilonoyudho, S., Rijanta, R., Keban, Y. T., & Setiawan, B. (2017). Urbanization and regional imbalances in Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 49(2), 125–132. <https://doi.org/10.22146/ijg.13039>
- Wulandari, Febbi. (2017). Faktor faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Sumatra Barat. *Jurnal Ecosains*, 6(1), 15–24. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains/article/view/110632/104164>
- Xiong, S., Wu, Y., Wu, S., Chen, F., & Yan, J. (2020). Determinants of migration decision-making for rural households: a case study in Chongqing, China. *Natural Hazards*, 104(2), 1623–1639. <https://doi.org/10.1007/s11069-020-04236-w>
- Zhao, Y. (1999). Labor migration and earnings differences: The case of rural China. *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 767–782. <https://doi.org/10.1086/452431>
- Zulhilmi, M., & Maulana, H. (2018). Analisis pola migrasi penduduk di dataran tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh (dimensi sosial, ekonomi, dan infrastruktur). *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 104–115. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.769>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Estimasi Model PLS

. reg ln migrasi ln pdrbp ln umk ln industri ln faskes ln faspnd						
Source	SS	df	MS	Number of obs = 68		
Model	68.6917064	5	13.7383413	F(5, 62) = 18.65		
Residual	45.6616143	62	.73647765	Prob > F = 0.0000		
				R-squared = 0.6007		
				Adj R-squared = 0.5685		
Total	114.353321	67	1.70676598	Root MSE = .85818		
ln migrasi	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ln pdrbp	.1505514	.1606847	0.94	0.352	-.1706527	.4717555
ln umk	.0680771	.3237921	0.21	0.834	-.579174	.7153283
ln industri	.0834168	.0736541	1.13	0.262	-.0638157	.2306492
ln faskes	-.271608	.3119633	-0.87	0.387	-.8952137	.3519977
ln faspnd	1.254356	.2739498	4.58	0.000	.7067384	1.801974
_cons	1.043024	3.819774	0.27	0.786	-6.592595	8.678644

Lampiran 2 Hasil Estimasi Model FEM

. xtreg ln migrasi ln pdrbp ln umk ln industri ln faskes ln faspnd, fe						
Fixed-effects (within) regression			Number of obs = 68			
Group variable: city			Number of groups = 34			
R-sq: within	= 0.5745		Obs per group: min		= 2	
between	= 0.2823		avg		= 2.0	
overall	= 0.2371		max		= 2	
corr(u_i, Xb)	= -0.9854		F(5,29)		= 7.83	
			Prob > F		= 0.0001	
ln migrasi	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ln pdrbp	7.760368	1.546783	5.02	0.000	4.596842	10.92389
ln umk	-5.081426	1.081473	-4.70	0.000	-7.293287	-2.869566
ln industri	.3029511	.0964141	3.14	0.004	.1057622	.50014
ln faskes	-.4699713	.4070352	-1.15	0.258	-1.302452	.3625091
ln faspnd	3.195982	1.366661	2.34	0.026	.4008461	5.991118
_cons	-20.91814	9.879812	-2.12	0.043	-41.12463	-.7116594
sigma_u	6.2636087					
sigma_e	.64567086					
rho	.98948565 (fraction of variance due to u_i)					
F test that all u_i=0:	F(33, 29) = 2.44		Prob > F = 0.0084			

Lampiran 3 Hasil Estimasi Model REM

. xtreg lnimmigrasi lnmdrbp lnnumk lnindustri lnfaskes lnfaspend, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	68	
Group variable: city			Number of groups	=	34	
R-sq: within = 0.1702			Obs per group: min =		2	
between = 0.7500			avg =		2.0	
overall = 0.5992			max =		2	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(5)	=	79.53	
			Prob > chi2	=	0.0000	

lnimmigrasi		Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]

lnmdrbp		.1990434	.1727286	1.15	0.249	-.1394984 .5375851
lnnumk		.0239789	.3209518	0.07	0.940	-.6050751 .653033
lnindustri		.1172905	.0741045	1.58	0.113	-.0279517 .2625326
lnfaskes		-.3675409	.3188636	-1.15	0.249	-.992502 .2574202
lnfaspend		1.285998	.2825621	4.55	0.000	.7321865 1.839809
_cons		1.132458	3.756983	0.30	0.763	-6.231092 8.496009

sigma_u		.2733673				
sigma_e		.64567086				
rho		.15200683	(fraction of variance due to u_i)			

Lampiran 4 Hasil Uji Chow

F(33, 29) = 2.44
Prob > F = 0.0084

Lampiran 5 Hasil Uji Hausman

. hausman fe re				
	---- Coefficients ----			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
lnpdrbp	7.760368	.1990434	7.561324	1.537108
lnumk	-5.081426	.0239789	-5.105405	1.032751
lnindustri	.3029511	.1172905	.1856606	.0616781
lnfaskes	-.4699713	-.3675409	-.1024304	.2529895
lnfaspnd	3.195982	1.285998	1.909984	1.337132
b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg				
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg				
Test: Ho: difference in coefficients not systematic				
chi2(5) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)				
= 66.81				
Prob>chi2 = 0.0000				
(V_b-V_B is not positive definite)				

Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas

. vif, uncentered		
Variable	VIF	1/VIF
lnumk	315.99	0.003165
lnpdrbp	277.90	0.003598
lnfaspnd	221.58	0.004513
lnfaskes	124.05	0.008062
lnindustri	14.75	0.067787
Mean VIF	190.85	

Lampiran 7 Hasil Uji Heteroskedastis

```
. xttest3  
  
Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity  
in fixed effect regression model  
  
H0:  $\sigma(i)^2 = \sigma^2$  for all i  
  
chi2 (34) = 0.00  
Prob>chi2 = 1.0000
```